Individu

Bardjan | Rifki Syarani Fachry | Jessica Abughattas | Joseph Labadie
Ida Börjel | Kim Al Ghozali AM | Charles Bukowski | Renzo Novatore
Renzo Ferrari | Leo Tolstoy | Mitsuyo Kakuta | Deri Hudaya | Juli Sastrawan

Individu

Individu

Bardjan| Rifki Syarani Fachry| Jessica Abughattas| Joseph Labadie| Ida Börjel
Kim Al Ghozali AM| Charles Bukowski| Renzo Novatore| Renzo Ferrari| Leo Tolstoy
Mitsuyo Kakuta| Deri Hudaya| Juli Sastrawan

Disusun oleh **Anon**
Gambar sampul: "Fire! Fire!" (Enrico Baj, 1963–4).
Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE

Puisi

Bardjan

SAYANG, KOTA INI TELAH MEMBAPTISMU

menjadi desing rel *commuter line*
menjadi gedung tiga puluh lantai
menjadi lecet pada layar ponsel
menjadi sol *sneakers* yang jebol
menjadi serapah penyeberang jalan
menjadi asam lambung yang naik akut
menjadi buih bir dingin di rumah minum
menjadi lem korea yang dijual kakek tua
menjadi kerucut lalu lintas yang ditubruk
menjadi asap knalpot yang bikin batuk
menjadi curhatan sopir angkot
menjadi bokong yang betah nemplok di depan *laptop*
menjadi sepasang peselingkuh di mal yang sepi pengunjung
menjadi AC bocor di indekos
menjadi antrean panjang *walk-in interview*
menjadi klakson bersahutan di lampu merah
menjadi alarm yang berisik pagi buta
menjadi sepatu yang saling injak di bus kota
menjadi arloji yang disetel lima belas menit lebih cepat
menjadi gusar sang anak menanti ayah pulang

[…]

kota ini membaptismu menjadi apa saja
selain dirimu.

RADIO MENGUMUMKAN KABAR PARA PENGUASA BARU TELAH LAHIR!

Aku diwajibkan mengenakan tengkorak di kepala seperti helm. Tengkorak dari masa lampau yang dikutuk pujangga-pujangga pabrik.

Di leher para penguasa kukalungkan ayat-ayat usang yang jika dibaca akan menenggelamkan ayahku, seorang petani, ke dalam waduk sengsara yang mengairi ladang dari musim
ke musim.

Derita, ah, derita adalah sekaleng lem peradaban. Keringat dan air mata berasal dari rongga yang sama. Tubuhku: arena para penguasa *ngentot* itu melekatkan derita,
dan hanya derita.

Pilihannya dua—disumpah untuk bermesraan dengan masa lalu yang gila atau dibuang ke lautan. Kau selalu tahu mana yang kupilih, Sayang. Di kapal tanpa nakhoda yang berjalan mundur ke tengah lautan inilah kuasingkan jiwaku dari gaduh kota besar yang tak menjanjikan apa-apa
selain senyum sundal para bajingan di *billboard*.

Tidak ada senja yang bisa diintip dari dermaga kemelaratan kecuali, mengutip

[…]

Seno Gumira Ajidarma, lewat gambar di kartu pos. Tidak ada daratan sejak dua ratus tahun! Berhentilah mendongeng tentang pondok impian di tepi laut
tempat para *auteur* mahsyur mengawini sisa hidupnya sendirian.

Haruskah kubaktikan nasibku sepuasnya pada ombak yang buas? Dari dadaku kudengar sayup tak asing yang telah kuremehkan bermusim-musim.
Kini makin berteriak nyaring: *melompatlah*

Rifki Syarani Fachry

KEMUDIAN IA MATI DENGAN

sepasang mata tanpa prosa, dua halis tanpa angin
hidung sempurna rubing atau lonceng kuning
bibir pucat hujan, jemari terperangkap rambut
dan tirus tersesat di dua pipi yang miskin

telah menggugurkan kemegahan cahaya
sementara gelap mengurung diri di matanya
telah lama, seperti puisi yang tewas ditikam, luka
lehernya: tebing perak yang memerangkap nafas batu
dan karenanya hidup tak sampai ke belah dada

peristiwa pemberontakan telah nanah, bagi
mereka yang mati karena kendaknya sendiri

air muka itu, ancaman yang nampak di kaca deputi
sebagai bayangan udara, dan kabut
ia bukan hamba, bukan tuan, ia hanya entah
seseorang yang dikenalkan malam sebagai orang lain
kepada rahasia miliki orang-orang asing, sebagai jurang

[…]

sebagai kekuasaan yang membuang dirinya
: mayat tanpa cinta di wajahnya

2019

INORI

tuhan, sisakan satu
neraka untuk puisi-puisiku

2019

POSTULAT

tuhan tak mengalami apa-apa

2019-2020

GAGASAN YANG TERBAKAR

matahari, gaun lebu, mata arang
kebakaran besar menyelinap sebagai puisi
memeluk mayat-mayat batu; bangkai bagi segala yang retak
: kehancuran akan menempuh sunyi sebagai debu
dari puing-puing dunia, mirip perih yang disisipkan waktu
dari tangisan tak terdengar, kepada telinga-telinga tuli
untuk lambung-lambung lapar, demi mulut-mulut yang saum
dari kepala-kepala yang tak tidur
ketika makna hidup lengang bagi kepulangannya
jadi mempelai sasar yang menyimpan luka cabik

aku manghafal bayi di kepalanya seperti doa dan raraban
seperti kejadian dari tahun-tahun yang tak kualami
dan di dalam sini (ke sebuah kening), selain tafsirnya, tak ada lagi
aku, tubuh terbakar, kesadaran melelehkan kata-kata pintar
awan-awan mati bernafas di dasar jurang mencari tepi

2018-2020

Jessica Abughattas

BALADA ZAMRUD DAN EMAS

Nyanyikan padaku satu lagu Arab—dimana angin dan cinta

berarti sama—nyanyian malam yang teramat manis
dan nampan di atas nampan emas

teh minti—nyanyian ayahku
menggantung saringan mendidih—

lagu '87 benz dengan aroma
kopi hitam dan marlboronya

rempah-rempah tua — lagu kapulaga
ibu dan ayah
masih bersama–

ciuman rahasia di dapur—lagu dimana kami berbaring

masih bersama
di tengah kebun zaitun
dan udaranya tebal dengan kemungkinan

sementara di suatu tempat ayah merokok
dan ibu membaca keberuntungan

dalam cangkir keramik biru — berbentuk
dauh kahweh—

dimana gadis kota menyala
seperti zamrud
ketika cintanya dibangkitkan

di dua kursi putih

dan para kekasih adalah kita—
sang diva yang bernyanyi

Aku tak ingin jatuh cinta
dan ia sungguh meyakininya—

KAMAR-KAMAR GELAP

Aku berumur lima tahun
tergantung di antara api dan air
ketika kau menunjukkanku di majalah mayat-mayat
dan duduk dalam kegelapan rahasia sementara pesta berlangsung
keras di luar tanpa kita

aku ingat ketika akan menyentuh
tubuhku sendiri
aku tak tahu
aku memiliki tubuh

aku hanya bisa melihatnya dari atas
tergantung di langit-langit berbintik
seekor burung hitam menyaksikan
menjerat bayangan jahat
yang telah kau lahap

sebuah majalah, sebuah ingatan

dan apakah ini sebabnya
aku memeriksa perempuan
bagaimana bentuk selangkangan mereka
dan cara mereka bernafas di malam hari

dan apakah ini sebabnya
aku mencurigai beberapa pihak
kenapa aku tak pernah bisa tenang
ketika ada tarian dan kegelapan

apakah ini sebabnya

aku tak percaya terkadang aku punya tubuh
seperti tulang penggerak sebuah majalah
seperti hitam putih lingkar pusar
bagaimana berdiri ramping
dalam ruang-ruang elastis penuh doa
dimana orang asing mengucapkan harapan padaku
guncangan ledakan
dalam gelap tanpa henti yang kau ciptakan

Diterjemahkan secara bebas oleh Juli Sastrawan. Saat ini Juli sedang menyelesaikan satu novel terbarunya dan sedang menempuh studi Magister Wacana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.

Joseph Labadie

IMPERIALISME

Aku seorang imperialis,
Kaisar bagi diriku sendiri,
Keakuan adalah kerajaanku, di mana tak ada orang lain yang bisa menggenggam tahta imperium.
Aku kaisar tunggal atas kesadaranku.
Siapa yang menyangkal hak prerogatifku adalah perampas;
Siapa yang mengambilnya dariku adalah musuh;
Siapa yang menginvasi wilayahku tak patut dipertimbangkan, ia dalam bahaya.
Kerajaan ini membuatku sibuk dengan persoalan tentangku,
Jadi aku tak punya waktu untuk mencoba hal-hal asing diluar ini
Tak ada keinginan untuk menambah beban pada keadilan, kesetaraan, kejujuranku sendiri.
Kerajaanku lain dari yang lain.
Sejauh aku adalah entitas yang kutentukan
Dan tak seorang pun akan menyerangnya tanpa resiko.
Aku musuh semua penjajah, dan tak ada penjajah,
Berdamai dengan semua orang yang memikirkan urusannya sendiri dan tinggalkan aku untukku

---

Diterjemahkan secara bebas oleh Anon.

Ida Börjel

PERHATIAN MIXIMUM*: PANDUAN SABOTASE
(kau potong itu upah, kami potong kerjanya)

I. Etimologi

sabotase adalah internal, proses industrial
kata tersebut diambil dari Perancis sabot,
sandal kayu, dan pekerja pemintalan di Perancis
sikap protes melawan mesin tenun otomatis baru
dengan melempar sandal kayunya pada mereka.
Jadi mereka memindahkan dan
mengarahkan, melepaskan sepasang sepatu mereka
dan melemparkannya ke dalam mesin saat pembukaan
dan berjalan telanjang kaki melalui *naw*

kata tersebut diambil dari Belanda
seribu empat ratus ketika pekerja miskin
melempar jauh sandal mereka ke
masa depan karena mereka kehilangan harapan
untuk kehidupan yang lebih baik bagi anak mereka
atau sejak mereka memulai harapan pada seseorang**

kata tersebut diambil dari tindakan, dari
kata kerja *saboter*, menginjak sandal,
membanting bersamaan, meninggalkan. Sang

[…]

saboteur adalah seorang yang menyeret
kaki mereka

Kata tersebut diambil dari akhir
seribu delapan ratus, dari Slang Perancis sabot untuk seseorang
yang kepala mereka di kabut,
semua jempol dan sepatu jelek.
Jadi saboteur sebenarnya tidak berima
dengan amateur yang secara etimologikal adalah
dia yang mencintai sesuatu.

Kata – sepatu
dilemparkan pada singa sirkus tua ketika
konferensi perdamaian dunia
di Kopenhagen – dan secara simultan
di Moskow …

*Miximum adalah seluruh nilai yang eksis diantara minimum dan maksimum, tetapi bukan berarti atau ekspresi median.

**Orang-orang tertindas tidak mempercayai lagi bahwa sejarah berada di pihak mereka. Oleh karena itu, mereka tidak merasa puas dengan perbaikan yang perlahan-lahan, dengan keyakinan bahwa hal ini akan membuahkan hasil untuk kehidupan anak dan cucu mereka. Mereka tidak bisa lagi dirayu untuk menangguhkan keluhan yang ada demi masa depan yang lebih baik. Ringkasnya, multipel produsen dari ekonomi kapitalis dunia telah kehilangan penyeimbang utama yang tersebunyi dari sistem, sebuah optimisme dari kaum tertindas.
Immanuel Wallerstein

Diterjemahkan secara bebas oleh Wahyu Heriyadi. Buku kumpulan sajak sunda Wahyu yang berjudul *Kiceupna Virtual* (2015) pada tahun 2016 memenangkan program penerjemahan dari Pusat Diplomasi Kebahasaan Badan Bahasa Kemendikbud.

Kim Al Ghozali AM

ENGKAULAH ITU

Antara dua jalan, dua sungai
Dan warna-warni pagi
Perasaanku tertahan
Mataku menyimak langkah
Jenjangmu yang berjalan
Menuju pagina lain.

Antara satu pagi dengan pagi
Yang lain, jalin-menjalin
Pertemuan dan perpisahan.

Di peron kumuh, terminal lusuh
Atau di jalan berdebu.

Kau datang dan pergi
Melintasi kedalaman diriku.

Aku peluk engkau
Kurasa getar dunia di dadamu.
Kugapai lenganmu
Darahmu hangat sapa jiwaku.

Kau telah memahat batu hitam

[. . .]

Di balik jaring laba-laba kusam.
Mulutmu bisu tapi tangamu
Terus terjaga dan bekerja.

Kakimu melangkah dalam
Kemarau dan hujan, melewati
Jalan panjang membentang
Ke sungai perasaanku.

Dengung Bingung

Suara-suara mendengung
di grafiti tua di tembok usang
kita turun ke jalan
berembus di udara bara
menyatu dengan angin amarah.

Kota sudah terkepung
peluh kita, darah kita
dan langkah kaki memercik api.

Suara menguap dari mimpi
mengalun dalam genderang
nyanyian orang-orang celaka.

Siapa di puncak menara itu?

Kita pernah mengenalnya
seorang yang pernah kita lihat
di ruang pucat cahaya neon.

Kita haus dan lapar.

Kita manusia terusir dari

[. . .]

tanah moyang terberkati
dada sesak hutan terbakar
hidung panas aroma batubara
dan duka telah bangkit.

Hari ini suara kita menyengat
menyesaki ruang-ruang,
meja kerja dan televisimu.

Suara menempel di dinding
kota, bersama grafiti tua
kata-kata tak bertuan.
Mereka berbiak di sana.

Mereka berbiak di sana
kelak akan memangsa segala!

Charles Bukowski

PERCOBAAN

Van Gogh memotong kupingnya
memberikannya kepada
seorang pelacur
yang melemparkannya dengan
rasa jijik
bukan main.

Van, pelacur tidak mau
kuping
mereka mau
uang.

kukira itulah kenapa kau jadi
pelukis yang betul-betul
hebat: kau
tidak paham
banyak
hal lain.

CARA MENULIS

kata-kata seperti anggur, kata-kata seperti darah, kata-kata
muncul dari mulut para kekasih masa lalu yang telah mati.

kata-kata seperti peluru, kata-kata seperti lebah, kata-kata untuk
cara mati yang baik dan hidup yang buruk.

kata-kata seperti memakai baju.

kata-kata seperti bunga-bunga dan kata-kata seperti kawanan serigala dan
kata-kata seperti laba-laba dan kata-kata seperti gerombolan anjing
lapar.

kata-kata seperti periuk api
mencengkeram lembaran halaman
seperti jemari yang coba mendaki
gunung kemusykilan.

kata-kata seperti seekor harimau mengamuk di dalam
perut.

kata-kata seperti memakai sepatu.

kata-kata mengguncang dinding seperti api dan
gempa bumi.

dini hari yang baik, tengah hari
yang lebih baik, saat ini
yang paling baik.

kata-kata mencintaiku.
mereka telah memilihku,
memisahkanku dari
kumpulan.

aku menangis seperti Li Po
tertawa seperti Artaud
menulis seperti Chinaski.

Diterjemahkan secara bebas oleh Lutfi Mardiansyah, penerjemah kelahiran Sukabumi 1991. Karya terjemahnnya yang telah terbit antara lain: *Kealpaan, Laughable Love* dan *Pesta Remeh-Temeh* karya Milan Kundera, *Jalan Miguel* karya V. S Naipaul, *Kafetaria* karya Isaac Bashevis Singer, dan terjemahan lainnya. Baru-baru ini menerbitkan buku kumpulan puisi terbarunya *Di Tepi Rawi* (Kentja Press, 2020).

Renzo Novatore

XVI

Hanya para pengembara masyhur gagasan yang bisa — dan mesti — menjadi tumpuan cahaya spiritual dari revolusi yang menggelora, di atas kemuraman dunia.

Darah butuh darah.

Ini adalah sejarah yang purba!

Tidak akan terulang.

Berusaha memutarnya kembali — seperti halnya sosialisme — akan jadi kejahatan yang percuma dan sia-sia.

Kami harus melompat ke jurang tanpa dasar.

Kami harus menjawab suara yang mati.

Mereka yang tumbang pada kematian dengan bintang-bintang besar keemasan pada pupilnya.

Betapa pentingnya mengolah tanah.

Membebaskan darah dari bawah sana.

Sebab ia ingin bangkit menggapai bintang-bintang.

Membakar para saudari yang baik hati, jauh dan bercahaya, yang pernah menyaksikan mereka mati.

Kematian, kematian kami, berbicara:

"Kami telah mati dengan bintang-bintang di mata kami. Kami telah mati dengan cahaya matahari di pupil kami.

Kami telah mati dengan hati yang bengkak karena mimpi-mimpi.

Kami telah mati dengan nyanyian harapan paling indah di benak.

Kami telah mati dengan sebuah api gagasan di otak.

[…]

Kami telah mati..."

Pasti kematian terasa menyedihkan ketika orang-orang lain mati — bukan kematian kami — tanpa semua itu di dalam otak, di benak, di hati, di mata, di pupil.

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian kami! Oh obor-obor yang bercahaya! Oh suar-suar yang terbakar! Oh derak-derak bara api! Oh kematian...

Di sinilah kami, di senja kala.

Perayaan tragis atas senja sosial yang megah yang semakin dekat.

Pikiran agung kami sudah terbuka menuju cahaya rahasia besar, oh kematian! Sebab kami juga punya bintang-bintang di mata kami, matahari di pupil kami, mimpi di hati kami, nyanyian harapan di benak kami, dan gagasan di dalam otak kami.

Ya, kami pun, kami pun!

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian kami! Oh obor-obor! Oh suar-suar! Oh bara-bara api!

Kami mendengarmu berbicara dalam keheningan yang khidmat dari malam yang dalam.

Engkau berkata:

"Kami ingin memanjat langit dari matahari yang bebas...

Kami ingin memanjat langit dari kehidupan yang merdeka...

Kami ingin naik ke atas sana di mana suatu kali mata tajam penyair pagan menatap:

[…]

Di mana pikiran-pikiran besar lahir dan berdiri bak pohon ek yang tak terusik di tengah masyarakat; di mana keelokan merosot, didesak para penyair suci, dan berdiri tenang di antara orang-orang; di mana cinta menciptakan kehidupan dan mengembuskan sukacita!

Di atas sana kehidupan bersukacita dan berkembang dalam harmoni penuh semarak...

Dan demi ini, demi mimpi ini kami berjuang, demi mimpi agung ini pula kami mati...

Dan perjuangan kami disebut kejahatan.

Tetapi 'kejahatan' kami hanya pantas diperhitungkan sebagai keberanian kolosal, sebagai upaya Promethean untuk pembebasan.

Sebab kami adalah musuh dari seluruh dominasi material dan penyamarataan spiritual.

Sebab, di luar semua perbudakan dan tiap dogma, kami menyaksikan kehidupan menari lepas dan telanjang.

Dan kematian kami harus mengajarimu keelokan hidup yang kesatria!"

Oh kematian, oh kematian! Oh kematian kami...

Kami mendengar suaramu...

Kami mendengarnya berbicara demikian dalam kesunyian khusyuk dari malam yang dalam.

Dalam, dalam, dalam!

Sebab kami peka.

Hati kami adalah obor, pikiran kami adalah suar, otak kami adalah bara api!

Kami adalah jiwa kehidupan!

[…]

Kami adalah orang-orang sebelum fajar yang meminum embun dari cawan bebungaan.

Tetapi bunga-bunga ini berakar gemilang yang menjalar dalam kegelapan bumi.

Bumi yang telah meneguk darahmu.

Oh kematian! Oh kematian kami!

Ini darahmu yang menangis, yang mengaum, yang ingin dibebaskan dari penjara untuk melemparkan dirinya ke langit dan menaklukkan bintang-bintang!

Mereka, para saudaraimu yang jauh dan bercahaya, yang pernah menyaksikanmu mati.

Dan kami — para pengembara roh, para pertapa ide — ingin pikiran kami, yang bebas dan agung, membuka sayapnya lebar-lebar di dalam matahari.

Kami ingin merayakan senja sosial di senja kala masyarakat borjuis ini, sehingga malam hitam terakhir dibuat begitu merah terang dengan darah.

Sebab anak-anak fajar haruslah terlahir dari darah...

Sebab monster kegelapan mesti dibunuh oleh fajar...

Sebab ide-ide individual baru haruslah terlahir lewat tragedi sosial...

Sebab masyarakat baru mesti ditempa dalam api!

Dan hanya dari tragedi, dari api, dan dari darah, Antikristus kemanusiaan dan pemikiran yang tulus akan lahir.

Anak sejati bumi dan matahari.

Antikristus harus dilahirkan dari asap puing-puing revolusi untuk menghidupkan anak-anak dari fajar baru.

[. . .]

Sebab Antikristus adalah ia yang datang dari jurang tanpa dasar untuk melampaui tiap batas.

Dialah musuh bertekad kuat dari penghabluran, dari pra-pemapanan, dari pelestarian!

Dialah yang akan menyeret umat manusia menelusuri gua misterius tak dikenal hingga penyingkapan abadi dari sumber-sumber baru kehidupan dan pemikiran.

Dan kami — roh-roh merdeka, kesunyian tak bertuhan, iblis-iblis gurun tanpa penyaksi — yang menggerakkan diri kami ke puncak-puncak paling ekstrem.

Sebab — bersama kami — semua harus didorong pada konsekuensi-konsekuensi paripurna.

Bahkan Kebencian.

Bahkan kekerasan.

Bahkan kejahatan!

Sebab Kebencian memberi kekuatan.

Kekerasan melepaskan.

Kejahatan memperbarui.

Kebengisan menciptakan.

Dan kami ingin melepaskan, memperbarui, dan menciptakan!

Sebab segala sesuatu yang mengerdilkan kekasaran harus diatasi.

Sebab semua yang hidup pastilah agung. Sebab semua yang agung milik keelokan! Dan hidup pastilah elok!

XVII

Kami telah membunuh 'tanggung jawab' sehingga keinginan bergairah akan persaudaraan bebas menuai keberanian kesatria dalam hidup.

Kami telah membunuh 'belas kasih' sebab kami orang-orang barbar yang sanggup mencintai dengan baik.

Kami telah membunuh 'altruisme' sebab kami para egois yang dermawan.

Kami telah membunuh 'solidaritas filantropis' sehingga manusia sosial menggali 'aku' yang paling rahasia dan menemukan kekuatan dari 'yang-unik'.

Sebab kami tahu itu. Hidup menjemukan diisi para pencinta yang kerdil. Sebab bumi lelah merasa diinjak tulang-belulang jemari kurcaci yang memekikkan doa-doa kristiani.

Dan akhirnya, sebab kami lelah dengan saudara-saudara kami, bangkai-bangkai yang tak cakap berdamai dan berperang. Nista akan kebencian dan cinta.

Kami lelah dan jijik.

Ya, amat lelah: amat jijik!

Lalu suara dari kematian itu...

Kematian kami!

Suara darah yang menangis dari bawah tanah!

Darah yang ingin bebas dari penjara untuk melemparkan dirinya ke langit dan menaklukkan bintang-bintang!

[…]

Bintang-bintang itu — memberkati mereka — berkilau di pupilnya di penghujung kematian, mengubah mata termenung mereka menjadi cakram-cakram lapang keemasan.

Sebab mata orang yang mati — dari kematian kami — adalah cakram keemasan. Mereka adalah meteor bercahaya yang berkeluyur tanpa batas untuk mengarahkan jalan kepada kami.

Jalan tanpa ujung itu adalah jalan menuju keabadian.

Mata orang-orang mati memberitahu kami tentang 'mengapa' hidup, memamerkan api rahasia yang terbakar dalam misteri kami. Misteri rahasia yang belum pernah dinyanyikan oleh siapapun hingga kini...

Tetapi hari ini senjanya merah...

Matahari terbenam dilumuri darah...

Kami begitu dekat dengan perayaan tragis dari senja sosial yang agung. Pada lonceng sejarah, waktu telah merangsek dini hari pertama di hari yang baru.

Cukup, cukup, cukup!

Inilah masa tragedi sosial!

Kami akan tertawa menghancurkan.

Kami akan tertawa membakar.

Kami akan tertawa membunuh.

Kami akan tertawa merebut.

Dan masyarakat akan jatuh.

Tanah air akan jatuh.

Keluarga akan jatuh.

[…]

Semua akan jatuh setelah manusia merdeka lahir.

Ia yang dilahirkan telah mempelajari seni sukacita dan tawa Dionysian melalui air mata dan derita.

Tiba waktunya untuk menenggelamkan musuh dalam darah...

Tiba waktunya untuk mencuci pikiran kami dengan darah.

Cukup, cukup, cukup!

Saat penyair mengubah kecapinya menjadi belati!

Saat filsuf mengubah penyelidikannya menjadi bom!

Saat nelayan mengubah dayungnya menjadi kapak yang tangguh.

Saat penambang keluar dari gua-gua gelap tak tertahankan bersenjata besinya yang bersinar.

Saat petani mengubah sekopnya menjadi tombak perang.

Saat kuli mengubah palunya menjadi sabit dan golok.

Dan maju, maju, maju.

Ini saatnya, ini saatnya — inilah saatnya!

Dan masyarakat akan jatuh.

Tanah air akan jatuh.

Keluarga akan jatuh.

Semua akan jatuh setelah Manusia Merdeka lahir.

Maju, maju, maju, wahai para perusak yang menyenangkan.

Di bawah tepi hitam kematian kami akan menaklukkan Hidup!

Tertawa!

Dan kami akan memperbudaknya! Tertawa!

Dan kami akan tertawa mencintainya!

[…]

Sebab mereka yang serius tentu paham cara tertawa dengan sungguh-sungguh.

Dan kebencian kami tertawa...

Gelak tawa merah. Maju!

Maju, untuk penghancuran dusta dan khayalan!

Maju, untuk penaklukan utuh individualitas dan Hidup!

Diterjemahkan dari dua bagian terakhir *Toward the Creative Nothing* (1924) oleh Heterotopia. Heterotopia lahir di kota industri yang membosankan hampir tiga puluh tahun lalu. Meminati kemalasan dan menjadi petani subsisten. Ingin memelihara anjing kalau mungkin.

Renzo Ferrari

PERNYATAAN SINGKAT

Ketaatan adalah ibu dari perintah. Anaknya banyak dan kasih sayangnya diberikan tulus kepada yang terburuk dari mereka.

Apa kau kata semua laki itu sama sederajat? Cobalah begini, kau bertemu orang yang rela sederajat denganmu: lalu, bagaimana kau bedakan dia dan kau?

Dengan beda seseorang hidup. Dengan beda seseorang memberi makna pada kehidupannya. Itulah kenapa penyair dan metafisis tak pernah bertemu, berpapasan di jalan yang sama.

Altruisme adalah kesalehan paslu, mengabadikan setiap penderitaan dan kehinaan –simbolnya salib. Sedang egoisme adalah pengasingan dari segala yang mapan, seperti satu bingkai ikhlas dari kehidupan.

Sekarang bayangkanlah sepucuk bunga di hidung seekor babi, lalu bayangkanlah sebongkah kebebasan dari mulut politisi.

Seseorang bicara yang "baik" dan "jahat" padaku –terus terang, kata macam ini tak pernah sampai ke kepalaku.

Kita berdiri di abad halusinasi bersama: domba dan gembala kelihatannya sama saja.

Dosa adalah bumbu dari kehidupan –tanpanya semua berasa kurang garam.

Memerintah adalah seni yang biasa-biasa saja. Hati yang besar dan jiwa yang sungguh selalu berlawanan arus dari otoritas.

Kepalsuan, kejahatan dan korupsi adalah tatanan yang menggilas kita, yang jalan-jalannya bersih dijilati moralias, Itulah kenapa jiwa yang sungguh selalu dilahirkan sebagai pemberontak.

Diterjemahkan secara bebas oleh Rafqi Sadikin. Rafqi lahir di Bandung 1999. Menerjemahkan karya sastra, menulis esai. Terjemahannya " Pitch Of The Moon" dipamerkan di Singapore Art Book Fair. Pada 2019, mendapatkan Grant Translation LitRi dari Komie Buku Nasional. Beberapa terjemahan lain bisa dibaca di tatkala.co. Saat ini bergiat di ASAS UPI.

Cerita Pendek

SETAN DAN KULIT ROTI

DI SATU PAGI SEORANG PETANI MISKIN PERGI MEMBAJAK SAWAH, dia membekal kulit roti untuk sarapannya. Dia sudah siap untuk membajak sawah, dia membungkus roti di mantelnya, lalu meletakannya di semak-semak, dia mulai bekerja. Setelah beberapa saat kudanya mulai lelah dan dia lapar, petani itu membiarkan kudanya merumput dan pergi mengambil mantel untuk sarapannya.

Dia mengangkat mantelnya, tetapi rotinya sudah tidak ada! Dia melihat kesana kemari, membalikkan mantelnya, mengguncang-guncangnya – tetapi rotinya tidak ada.

“Itu aneh,” pikirnya; “Aku tak melihat, mungkin ada seseorang ke sini dan mengambil roti!”

Itu adalah setan yang telah mencuri roti saat petani sedang membajak, dan pada saat itu dia sedang duduk di balik semak-semak, menunggu untuk mendengar petani yang bersumpah dan memanggil Iblis.

Petani itu menyesal kehilangan sarapannya, tapi “ini tidak dapat membantu,” katanya. Setelah semuanya, aku tidak akan mati kelaparan! Tidak diragukan lagi yang mengambil roti itu sangat membutuhkanya. Mungkin itu baik baginya!”

Dan dia pergi ke sumur, setelah minum, dan beristirahat sedikit. Kemudian dia menangkap kudanya kembali, memasangkan kekang, dan kembali membajak.

Setan itu sedih karena tidak bisa membuat petani itu berdosa, dan dia pergi melaporkan apa yang terjadi pada Iblis, tuannya.

Setan itu datang ke Iblis dan menceritakan bagaimana dia telah mengambil roti petani, dan bagaimana mungkin petani itu malah mengutuk, "Semoga itu baik baginya!"

Iblis marah, dan menjawab: "Jika lelaki itu mendapatkan yang baik dari kamu, itu adalah kesalahan kau sendiri – kamu tidak paham bisnismu! Jika para petani dan istri-istri mereka, mengambil tindakan seperti itu, itu akan terjadi pada kita semua. Hal ini tidak bisa dibiarkan! Kembali cepat, "katanya," lakukan dengan benar. Jika dalam tiga tahun kamu tidak bisa mendapatkan yang lebih dari petani itu, aku akan meneggelamkan kau di air suci.

Setan itu ketakutan. Dia berlari kembai ke bumi, berpikir bagaimana cara menebus kesalahannya. Dia terus berfikir, dan akhirnya menemukan rencana terbaik.

Dia menjelma menjadi seorang pria yang bekerja, dan dia pergi mengabdi dengan petani miskin. Di tahun pertama ia menyarankan petani untuk menabur bibit jagung di paya. Petani menuruti nasihatnya, dan menaburnya di paya. Ternyata selama satu tahun itu sangat kering, tanaman petani lain menjadi layu dan kering, tetapi jagung petani yang miskin malah tumbuh besar, tinggi, dan penuh. Bukan hanya itu dia juga memiliki persediaan gabah sepanjang tahun, dan masih banyak lagi.

Tahun berikutnya Setan itu menyarankan untuk menabur benih di bukit; seketika itu menjadi musim panas yang lembab. Jagung petani lain menjadi busuk dan tidak berisi; tetapi tanaman petani miskin itu, di bukit, baik-baik saja. Dia memiliki butiran yang banyak dari sebelumnya, sehingga dia kebingungan apa yang harus dilakukan dengan semua itu.

Kemudian Setan menujukan pada petani bagaimana dia menumbuk gandum dan menyaring sarinya; lalu si petani membuatnya menjadi minuman keras, dan mulai meminumnya sendiri lalu memberikan kepada teman-temannya.

Lalu Setan pergi ke Iblis, tuannya, dia menampik bila gagal kembali. Iblis mengatakan akan melihatnya langsung bagaimana kasus ini.

Iblis itu datang ke rumah si petani, dan melihat petani itu mengundang tetangganya lalu menawarkan minum. Istrinya memberikan minuman untuk para tamu, saat akan diberikan dia menyenggol dan tumpahlah segelas itu.

Petani itu marah, dan memarahi istrinya: "Apa maksudmu, menumpahkan itu? Kamu pikir itu air parit, kau bodoh, tuangkan kembali air yang kau tumpahkan itu?"

Setan menyenggol Iblis, tuannya, dengan sikunya: 'Lihatlah, "katanya," orang itu tidak menahan dendam pada dirinya!"

Petani itu, masih membuntuti istrinya, dia mulai menyuguhkan kembali. Saat itu ada seorang petani miskin yang baru pulang dari ladang datang tanpa diundang. Dia disambut sekumpulan orang, duduk, dan melihat mereka sedang minum-minum. Lelah dengan pekerjaannya dia merasa ingin bergabung. Lalu duduk, dan terus menenggak minuman, tetapi tuan rumah tak menawarkan padanya dan hanya berguman: "Aku tidak bisa memberikan minuman untuk semua orang yang datang."

Itu menyenangkan bagi Iblis; tetapi Setan tertawa lalu berkata, "Tunggu sebentar, akan ada yang datang lagi!"

Para petani kaya pemabuk, dan tuan rumah minum terlalu banyak. Mereka mulai membuat kepalsuan, kepicik satu sama lain.

Iblis terus mendengarkan, dan memuji Setan.

"Jika," katanya "minuman itu yang membuat mereka menjadi jago menipu pada satu sama lainya, mereka akan segera dikuasai oleh kita."

"Tunggu apa yang akan terjadi," kata Setan. "Biarkan mereka terus minum. Sekarang mereka sudah seperti rubah, menggoyangkan ekornya dan

ingin mendapatkan bagian minum lagi; tapi sekarang anda lihat mereka akan menjadi serigala buas."

Para petani mempunyai gelas masing-masing, dan pembicaraanya menjadi liar dan kasar. Alih-alih pidato picik mereka menjadi caci maki dan membentak satu sama lain. Mereka menjadi berkelahi, dan memukul hidung siapa pun. Dan dia juga terkena pukulan.

Iblis tampak sangat senang sekali saat itu. "Ini baru permulaan!" katanya.

Lalu Setan menimpalinya: "Tunggu sejenak – yang paling terbaik belum tiba. Tunggu mereka menghabiskan gelas ketiga. Sekarang mereka mengamuk seperti serigala, tapi biarkan mereka menghabiskan satu gelas lagi, dan mereka akan menyerupai babi."

Kesenangan tiga gelas mereka, menjadikan mereka sungguh biadab. Bergerutu dan dan berteriak, entah mengapa, dan tidak mendengar satu sama lain.

Acara mulai selesai. Beberapa mulai pergi sendirian, berpasangan, dan ada juga yang bertiga. Semuanya berjalan gontai pergi ke jalan. Tuan rumah membantu mereka, tetapi dia terjatuh, hidungnya mengenai genangan air, yang membasahi seluruh tubuhnya, dia terbaring di sana mendengus seperti babi.

Ini adalah suatu kebahagiaan lain bagi Iblis.

"Baiklah," katanya, "Kamu sudah mendapatkan minuman terbaik, dan sudah cukup menebus kesalahanmu tentang roti itu. Tapi beritahu aku bagaimana kau membuat minuman itu. Pertama-tama kau harus memasukan darah rubah: itulah yang membuat para petani menjadi licik seperti rubah. Kemudian kau menambahkan darah serigala: dan itulah yang membuat mereka ganas seperti serigala. Dan terakhir ditambahkannya darah babi, agar mereka berperilaku seperti babi."

“Tidak,” kata si Setan, “bukan begitu aku melakukannya. Aku hanya melihat petani itu memiliki jagung yang melebihi kebutuhannya. Darah binatang selalu ada dalam tiap manusia; tapi jika dia memiliki persediaan jagung yang cukup, tidak berlebihan. Sementara kejadian itu, si petani tidak menyimpan dendam pada roti terakhirnya. Tetapi dari sisa-sia jagung, dia mencoba mencari cara mendapatkan kesenangan. Dan aku menujukan padanya kesenangan itu – mabuk! Dan ketika dia menyia-nyiakan nikmat Tuhan atas jiwanya – sifat rubah, serigala, dan babi semuanya keluar. Andai saja ia melanjutkan minumnya, dia akan menjadi binatang seterusnya!”

Iblis memuji si Setan, memaafkan semua kesalahanya, dan dia mendapatkan kehormatan tertinggi.

Diterjemahkan secara bebas oleh Farhamsyah. Karya terjemahannya yang telah terbit: *Ode untuk Kemalasan* karya John Keats (Vidya Mandiri: 2016). Farhamsyah sempat mendapatkan beasiswa di Akademi Bahasa Asing Internasional Bandung untuk program Bahasa Mandarin, namun pendidikannya tidak ia selesaikan.

Mitsuyo Kakuta

IBU-IBU NGE-ROCK

KUTEMPELKAN JIDATKU PADA JENDELA DAN MEMANDANG LAUT dan pulau-pulau yang sekarang diterangi cahaya matahari yang membuatnya terlihat lebih jauh. Makin hari makin aku tak suka pada pemandangan ini, dan hari ini sebenarnya nyaris aku merasa membencinya. Meskipun begitu, nama pulau-pulau itu teringat lagi seiring aku duduk memandanginya: Lucky Turtle, Pup, Snakehat, Furball. Tak terhitung banyaknya pulau di laut itu – sebuah laut yang permukaannya kelewat tenang sampai-sampai mungkin kamu malah mengiranya danau –dan dulu aku sudah menamai semua pulau itu. Kebanyakan pulau itu tak berpenghuni dan tak bernama, bahkan di peta pun tak dicantumkan. Tapi dulu aku memberinya nama yang bagus: Yang satu itu dulu tampak seperti seekor kura-kura, yang lainnya seperti anjing yang bersiaga telangkup.

Ferry mempercepat lajunya menuju Tarumi di pulau Kamijima dan tiba di sebuah tempat berlabuh yang terlalu kecil untuk bisa disebut dermaga. Di situ seorang lelaki tua berdiri sambil memegang jangkar dan melemparkannya pada awak kapal. Seorang penumpang, wanita paruh baya di barisan depan, kerepotan memanjat karena dua tangannya menjinjing keranjang belanja. Begitu menjejak tempat berlabuh dia langsung berbasa-basi dengan lelaki tua itu. Dan kami berangkat lagi, tempat berlabuh itu makin jauh.

Dadaku mulai berdegup kencang. Aku merogoh ponsel dalam tas yang berada di kursi sebelahku dan menatap daftar panggilan, tapi tak ada yang menelepon. Sambil tetap menggenggam ponselku, aku bersandar di dinding lagi. Kami makin mendekati gunung yang berkilau seperti dijubahi

serpihan emas. Degup jantungku makin tak karuan. Aku tak pernah menamainya, pulau tempat kelahiranku dan tempat aku tumbuh dewasa. Bagiku "pulau" selalu berarti pulau ini.

Kami mendekati tempat berlabuh. Kukira masih Ny. Hotta yang bertugas menangani tambang, ternyata aku keliru. Di sana malah ada seorang gadis yang tak pernah kulihat sebelumnya. Aku melihat truk tua kami di balik tempat berlabuh, terparkir di depan pub karaoke Hawaii, satu-satunya pub di pulau ini.

Saat ferry berhenti, penumpang yang tersisa–seorang lelaki tua, wanita paruh baya, dan lelaki berjas—berdiri dan menuju pintu keluar kabin. Aku berdiri sempoyongan, dan sambil memegang perutku yang membuncit menuju pintu. Kondektur yang matanya terpaku pada perutku yang membengkak menganjurkan tangannya. Aku memberinya sobekan karcis dan turun ke beton rapuh tempat berlabuh.

Saking terkejutnya isi perutku seperti dikocok-kocok saat aku menyadari tak ada satu pun yang berubah selama sepuluh tahun terakhir. Ruang tunggu yang doyong di sebelah tempat berlabuh yang bersebelahan dengan toko pakaian. Kotak pos yang jingganya menor, tumpukan krat jerut keprok, deretan sepeda karatan yang menantikan wisatawan yang sebenarnya jarang ada. Sebenarnya banyak sekali yang terjadi semenjak malam tahun baru sepuluh tahun lalu. Tapi aku hanya terpaku di situ lalu semua itu mendadak lenyap. Rasanya seperti adegan ini entah bagaimana ditambalkan begitu saja pada rentang waktu dari sejak itu sampai sekejap lalu sehingga aku seperti dibawa kembali pada titik yang dulu kutinggalkan.

Aku berjalan menghampiri truk dan melihat bapakku duduk di kursi pengemudi. Tanpa sedikit pun melirikku, dia melemparkan rokok yang baru dihisap setengah ke luar jendela dan menstarter truk. Kubuka pintu penumpang dan naik. Dia memasukkan persneling dan kami berangkat tanpa

banyak bicara. Dia curi pandang ke perutku. Saat dia menyadari aku memperhatikan tatapannya dia buru-buru buang muka, hanya untuk kemudian curi pandang lagi.

"Tak lama lagi," aku bilang sambil tertawa untuk menutupi rasa malu. Tawa yang terdengar bodoh.

Dia tak mengatakan apa pun. Hanya dehem singkatlah tanggapannya.

"Aku kira Ibu ikut juga," aku bertanya sambil tersenyum, risau karena diamnya.

Bapakku mencondongkan kepala ke luar jendela lalu meludah.

"Iya. Enggak ikut," katanya membelasut. Pembicaraan ini sia-sia.

Truk mempercepat laju sepanjang pantai. Kilau emas laut makin gemerlap dan pulau-pulau tampak mengambang di atas kabut yang berkerumun.

"Tak ada yang berubah di sini, hah?"

"Hotel Orange bangkrut. Bioskop Virgo diperbaiki," bapakku menggerutu, seakan ingin berkata bahwa di pulau ini pun perubahan bisa terjadi.

"Jadi, sekarang Virgo muter film lagi?"

"Cuma untuk wisatawan. Gak ada bioskop atau segala macam."

"Oh, ya. Pantas saja diperbaiki."

Dia menyalakan sebatang rokok lagi, jadi kubuka jendela di sisi kursi penumpang. Lewat jendela di sisi bapakku aku melihat cahaya jingga terang yang terpancar dari balik pulau-pulau perlahan terbenam ke dalam laut biru. Degup jantungku makin tak karuan, diperburuk oleh ketidakmauan bapak untuk bicara sedikit pun tentang kehamilanku. Aku menarik napas pelan-pelan dan dalam-dalam.

"Lapar?" tanyanya tanpa melihatku.

"Lumayan."

"Suka spageti?"

Dia melafalkannya 'spagecchi', "Kayaknya enak. Tapi memangnya kita bisa nemu spageti di sini?" aku bertanya.

"Tahun kemarin ada yang ngebangun restorannya kok. Di seberang penginapan Overlook," jawabnya. Kedengaran ngambek.

"Oke deh spageti. Tapi Ibu bagaimana?"

Bapak tak menanggapinya, hanya membuang rokoknya yang masih nyala lewat jendela, meludah lagi.

"Memangnya dia gak bilang apa-apa?" tanyaku canggung.

"'apa-apa' gimana?"

"Anu... ini. Perutku."

Aku mengusap-usap perutku yang membuncit. Besarnya seperti semangka.

"Dia gak bilang apa-apa tuh," bapak bilang dengan mendehem. Lalu, dia menggerutu, "Tapi, bukannya gak bilang apa-apa sih... belakangan ini dia lagi aneh."

"Apa! 'aneh' gimana?" Aku bertanya, terkejut. Ketegangan yang memuncak seiring perjalananku ke pulau ini kini terasa akan mencengkeramku sepenuhnya. Ibu mesti tenang. Aku membutuhkan ketenangannya. Setidaknya sebuan dua bulan ke depan. Kalau tidak, percumalah aku pulang kampung. "Dia jadi pikun atau apa gitu?" aku bertanya dengan gugup. Tawa bapakku terdengar seperti kumurkumur. Aku dapat mendengar dahaknya bergulung-gulung di tenggorokannya. Suara ini adalah hal lain yang makin aku dewasa makin kubenci. Dia mencondongkan diri ke jendela dan, menarik dahak, meludah.

"Bukan begitu, lebih ke mengurung diri sih. Kayak begitulah." Dia bilang, menggelengkan kepalanya seperti sewot.

Aku tak paham dia ngomong apa. Aku menanyakan lagi maksudnya, tapi tampaknya topik itu mengganggunya dan aku tak dapat memancingnya untuk bicara lebih lanjut. Dia cuma duduk di situ, memegang erat kemudi, kakinya edeug. Pulau yang kunamai "Mr. Rice Bowl" kelihatan dari jendela bapak, dan lalu menghilang ke kejauhan seiring kami melaju. Terowongan Nosaka kelihatan, dan aku merasakan tendangan pelan si bayi dalam perutku seakan dia sedang melindur.

Ibuku tidak berubah.

Benar, dia tak menyambutku saat aku membuka pintu dan teriak,"Aku pulang," tapi memang itu sudah biasa.

"Aku membawakan kue cokelat Top yang ibu suka! Pasti ibu mengidamkannya, kan!" Aku memanggilnya selagi aku membuka sepatu dan menyusuri koridor. Aku mengintip dapur dan ruang makan tapi dia tak di sana. "Oh, tapi aku tak dapat menemukan buku yang katanya ibu mau..." Aku mencarinya di ruang tamu jauh di ujung koridor, tapi dia tak di sana juga. Barulah setelah aku berdiri di depan tangga dan berseru "Ibu!" dia akhirnya menongolkan kepala di pojokan dan menatapku.

"Apa sih ribut-ribut? 'Ibu! Ibu!' –kamu kayak bocah saja." Dia mengatakannya dengan sewot. Lalu alisnya melonjak kaget dan mangap tak tahu malu saat dia melihat perutku.

"Besar juga, kan?" aku tertawa, menunjukkan perutku padanya.

"Hmm..." cuma itu tanggapannya, ragu-ragu. Tampaknya dia memang tak berubah.

Sepertinya, satu perbedaannya, kalau pun aku mesti menganggapnya begitu, adalah dia belum menyiapkan makan malam. Malahan tampaknya dia tak berniat melakukannya. Kami makan malam di restoran spageti di seberang penginapan Overlook, seperti kata bapak. Dia memesan "Megumi Seafood Special", dan ibuku "Megumi Autumn Special". Aku merasa bodoh

sendiri saat memesan "Megumi Natural Special" dengan berbisik-bisik. Bukan hanya karena "Megumi" adalah nama restorannya, tapi juga itu adalah orang yang melayani kami, wanita paruh baya yang didandani kelewat muda untuk ukuran wanita seumurnya.

Jelas banget mereka berpura-pura menghindari pembicaraan tentang perutku yang menjendul. Bukan hanya mereka tidak menanyakannya padaku, mereka juga menghindari topik-topik yang ada kaitannya sekecil apa pun dengan kehamilan. Tapi mereka terus-terusan mencuri pandang pada perutku, seolah-olah tak sengaja menyaksikan sesuatu yang tidak patut.

"Tentang pernikahannya, ya, kami akan mengurus persuratannya nanti tahun depan. Kakeknya baru saja meninggal, jadi kami pikir kami perlu menunggu sebentar. Oh, dan memang seharusnya dia datang ke sini bersamaku, tapi, tahulah, kerjaannya... Lagipula, kalau ke sini gak mungkin cuma sehari saja kan. Kalau ada badai, kapal tidak akan diberangkatkan, jadi kubilang padanya tak perlu repot-repot. Kubilang dia bisa datang setelah bayinya lahir."

Tak ada yang bisa kulakukan selain mencerocos begini terus. Saat mulai berprasangka bahwa pesanan kami tak akan pernah datang, satu per satu Megumi Special dihidangkan. Bapak dan Ibu menyeruput berisikberisik spageti seperti sedang makan mie udon yang tebal. Meskipun begitu, sejujurnya, spageti itu sendiri memang seperti udon. Selagi kami duduk anteng mengunyah mie, lelaki berjas yang kulihat saat di ferry masuk restoran, dikawani seseorang berpakaian kerja. Sekali lagi aku menyadari betapa sempitnya pulau ini.

Setelah melahap spageti dua pertiga piring, dan dengan saus tomat belepotan di mulutnya, ibuku mendongak.

"Jadi," akhirnya dia berkata, mukanya masygul, "Di mana kamu bakal bersalin?"

*

BESOKNYA AKU AKHIRNYA PAHAM MAKSUD BAPAK TENTANG IBU. Tapi, menurutku, sama sekali jauh dari kata "mengurung diri".

Aku terbangun gara-gara suara dentuman dahsyat yang mengguncang seisi rumah. Aku tidur sangat lelap sampai lupa sama sekali aku ada di rumah; sekejap, aku masih setengah sadar. Aku menyibakkan futon dan, tanpa tahu sumber kegaduhan yang menyusul dentuman tadi, aku membanting pintu geser. Saat aku melihat jerami menyembul dari permukaan lantai yang usang di koridor aku akhirnya teringat,"Oh, ya, aku kan di rumah." Seiring aku terhuyung-huyung menyusuri koridor bunyi "kres... dem dem dem dem dem" teringat lagi. Aku hafal lagu ini.

Sambil menutup telinga, aku menengok lewat tangga. Tampaknya kegaduhan berasal dari ruang tamu. Pasti kucing liar atau semacamnya menyelinap ke rumah dan mengotak-atik stereo. Hal yang sama pernah terjadi, dahulu sekali. Seekor kucing liar yang nakal pernah masuk dan entah bagaimana bisa menyalakan stereo sebelum kabur.

Apa pun yang terjadi, aku mesti menghentikan kebisingan itu. Sambil menimang perutku dengan satu tangan aku grasa-grusu menuruni tangga. Saat aku menyentakkan pintu ruang tamu, bukannya kucing, aku malah melihat ibuku. Dia duduk bergeming di tengah ruangan. Dia duduk bersimpuh sambil menjahit sesuatu. Jarum di display stereo menunjuk ke zona merah.

"Ibu ngapain sih?"

Aku sempoyongan melewati ibu dan menghampiri stereo dan memuntir kenop volume. Sampul album dan bungkus CD centang perenang di lantai. Album-album lamaku saat SMA.

"Mikir apa sih ibu ini, muter lagu kencang-kencang pagi-pagi begini? Dan oya, itu kan CD-ku."

"Barangkali memang punyamu, tapi kamu meninggalkannya di sini. Kamu meninggalkan banyak hal. Terserah dong mau kami apakan." teriaknya jengkel. Dia menghalauku dari depan stereo dan memutar kenop volume, melantangkannya kembali. Kebisingannya menulikan. Aku buru-buru menjangkau kenop dan memelankannya lagi.

"Tetangga bakal terganggu oleh kegaduhan ini."

Aku berusaha memperingatkannya, walaupun aku sama sekali masih belum memahami apa yang terjadi. Ibu hanya tertawa singkat tapi meledak-ledak.

"Tetangga! Tetangga mana?" katanya "Kamu tahu seberapa jauh rumah keluarga Umehara, tetangga sebelah? Kayak mereka bisa dengar saja." Dia menjangkau kenop lagi dan melantangkan volumenya kembali. Kali ini tak terlalu berisik. Tapi, itu lebih cocok kalau untuk ukuran diskotik. Bayangkan, dengan volume segitu dia memutar Nirvana! Setelah memastikan aku tak akan mengecilkan lagi volumenya, dia agak membungkuk dan kembali pada kesibukannya. Aku menoleh ke sekitar dan menengok tangannya untuk mencari tahu apa yang sedang dikerjakannya. Dia menyobek-nyobek kimono tua dan menggunakannya untuk menjahit kimono mungil, seukuran yang biasa dikenakan pada sebuah boneka. Tapi tetap saja itu tak menjelaskan kenapa dia mesti memutar Nirvana kencang-kencang saat merajut.

"Bu, kenapa dengar lagu macam begini sih?"

Cuma itu yang terpikir untuk kutanyakan. Aku tak tahu lagi mesti bilang apa pada seorang ibu-ibu yang dengar Nirvana. Dia tak menjawab. Betapa terkejut aku saat aku melihat dia ikut nyanyi lirih. Deny. Deny. Deny. Deny. Aku yakin dia tak tahu artinya.

*

"DENIAL, DENIAL, DENIAL, DENIAL." biasanya dulu aku menyanyikannya sambil menggowes ke pelabuhan. Terowongan gelap dan suhunya yang langsung berubah, laut tenang yang lebih seperti danau, semua pulau yang kunamai dengan teliti, warna mencolok jeruk keprok, semuanya – semuanya—membuatku muak. Aku sangat malu karena saat SMA satusatunya cara untuk mencapai sekolah hanyalah dengan perahu, dan aku tak mau orang lain mengetahuinya. Setibanya di pelabuhan, aku melantangkan volume Walkman dan menggigiti kuku tak karuan selagi menunggu perahu. Aku tahu orang-orang bisa mendengar kerisik bocoran lagu dari headphone-ku. Aku juga tahu kadang mereka merasa terganggu, tapi aku harus melakukannya. Itulah satu-satunya cara untuk menenggelamkan suara perempuan yang memanggilku di pelabuhan, suara mesin ferry, lagu konyol yang diputar di bus. Kalau aku menutup mata dan menyimak, aku bisa sampai berpura-pura aku sedang berdiri di suatu peron di Tokyo, menunggu kereta saat jam padat. Kalau aku menutup mataku di ferry aku bisa membayangkan diriku di New York City, terombang-ambing di kereta bawah tanah.

Bagaimanakah rupa Tokyo, aku membayangkannya tiap kali membuka mata. Lalu, bagaimanakah rupa New York? Atau London? Pastilah langit luas di sana dibayangi pencakar langit. Pastilah di sana berawan. Pastilah deretan panjang pusat perbelanjaan dipenuhi tren busana termutakhir. Pastilah di sana aku tak akan merasa cemas. Pastilah aku punya pacar yang manis. Pastilah aku bisa berbahasa Jepang dengan lancar dan tidak medok.

Saat berusia delapan belas, saat aku meninggalkan pulau ini, aku lupa daratan. Saat aku melihat betapa besar dan hiruk pikuknya stasiun Tokyo, hampir-hampir saja aku menangis. Aku harus bergegas keluar kereta dari

jalur Yamanote dan lari ke kamar mandi supaya bisa muntah. Sambil mencakung di lantai di apartemen berukuran enam tatami, aku mencoba untuk menenggelamkan diriku dalam gemerlap romansa sinetron. Aku berkeluyuran melewati pusat perbelanjaan, tapi tak mampu menghimpun keberanian untuk jadi masuk butik mana pun.

Sekarang aku berbeda. Aku bisa memasuki toko bermerek terkenal manapun di Ginza. Aku tak pikir dua kali untuk naik kereta bawah tanah menuju Hiroo dan bahkan aku menyadari kesinisanku saat melihat perempuan tua yang tak hentinya terkesima di stasiun Tokyo.

Aku tak membutuhkan Walkman lagi. Aku tak perlu menangkis dunia luar dengan bunyi kerisik headphone yang kelewat nyaring. Aku tak perlu menutup mata dan membayangkan tempat-tempat asing yang belum pernah kukunjungi.

*

SETELAH TIGA HARI, AKU CUKUP MEMAHAMI KEADAAN INI. Begitu bapak berangkat ke pabrik jeruk keprok, ibuku langsung memutar lagu dan memaksimalkan volumenya. Dia selalu memutar piringan hitam dan CD yang kubeli saat SMA. Guns N' Roses, Red Hot Chilli Peppers, U2, The Pogues, The Clash, The Sex Pistols, Iggy Pop. Tampaknya dia tak ambil pusing apa yang dia dengar. Kesannya dia memutar apa pun yang tergeletak di lantai. Anehnya –aku tak tahu dia begitu apakah karena dia memang menyukainya atau terlalu merepotkan kalau mesti terusterusan mengganti piringan hitam— yang pasti tiap setelah beberapa saat dia selalu memutar Nirvana lagi dan mendengarkannya terusterusan. Berdasarkan pengamatanku selama tiga hari itu, dia punya kebiasaan memutar Nirvana dari jam satu siang sampai jam empat lebih sedikit. Aku cuma punya Bleach dan Nevermind dan tampaknya dia lebih suka Nevermind. Menurutku,

ketimbang musiknya, pastilah gambar sampulnya yang menarik hatinya. Aku bahkan ragu ibuku bisa melafalkan kata "Nirvana".

Kalau saja saat SMA aku mengumpulkan musik klasik, barangkali sekarang rumah akan dipenuhi gema musik klasik. Terlambat, aku jadi berharap dulu aku mendengar musik klasik, tapi aku dulu hanya seorang bocah dan tak pernah terpikir olehku suatu hari ibuku bakal memutar Nirvana.

Musik diputar terus sampai petang, dan ibuku menghabiskan waktu dengan merobek-robek kimono tua dan membuat pakaian boneka. Berdasarkan pantauanku selama tiga hari, tampaknya dia tidak berniat melakukan pekerjaan rumah sedikit pun. Petangnya dia mematikan lagu dan keluar keluyuran. Tapi bukannya pergi belanja untuk makan malam, dia malah pergi untuk minum teh dengan ibu-ibu tetangga. Untuk makan malam kami makan di luar, makan ramen instan, atau makan apa pun yang dibeli bapakku di tengah perjalanan pulang. Aku ingin mencuci baju, tapi itu tugasnya bapak sejak sebelum aku pulang kampung.

Menurut Bu Tadokoro (sepupu ibu yang tinggal tiga rumah dari kami), semua ini dimulai sekitar awal tahun ini. "Kamu pernah dengar 'perceraian saat manula'?" Dia bertanya terburu-buru sambil menyodoriku satu kue kecil yang dijual di toko dekat pelabuhan. "Tahun lalu, kalau tidak salah, dia datang padaku dengan tampang sangat serius, dan tiba-tiba saja mengatakannya. Dia ingin cerai, katanya. Kutanya kenapa, dan katanya dia hanya muak dengan semuanya. Begitulah. Lalu aku bilang padanya supaya melupakan soal cerai. Maksudku, dia cuma tahu pulau ini. Kalau cerai, mau ke mana dia setelahnya? Dia tak pernah memiliki pekerjaan sungguhan, dan tak ada satu pun orang asing yang akan memberinya kerja. Di samping itu, Masa itu kan lelaki yang baik. Oke, dia memang gak banyak omong dan dia agak dingin, tapi dia gak banyak minum-minum dan dia gak berjudi, kan?

Makanya kusuruh dia melupakan soal cerai –cuma bakal menimbulkan banyak masalah saja. Kusuruh dia supaya pelan-pelan mencari dunianya sendiri. Cari kerja di sekitar sini atau lakukan apa pun yang kau mau. Cukuplah begitu. Ha! Aku cuma meniru saran ini dari suatu kolom di koran dan menyebarkannya seakan-akan itu pemikiranku sendiri."

Aku menyimak sambil kami duduk di pekarangan Bu Tadokoro. Rumahku di bawah bukit, terhalang oleh kerumunan bambu. Dari sini aku tak mendengar Nirvana membuat kegaduhan. Saat pertama kali melihat ibuku memutar Nirvana kencang-kencang aku teringat pada wanita paruh baya yang ditangkap belakangan ini. Dia menyiksa tetangganya dengan memutar musik kencang-kencang sepanjang waktu. Waktu itu aku sempat bergidik. Tapi sekarang aku sadar bahwa musik ibuku bukanlah suatu ancaman, tapi lebih sebagai bentuk perlindungan. Setidaknya sebagai sebuah pelipur sederhana. Meskipun begitu, tetap saja aku tak tahu dia melindungi diri dari apa.

"Tapi, Kiyo-chan! Kabar itu benar-benar mengejutkan lho! Rasanya baru kemarin kamu SMA dan sekarang kamu kelihatan seperti sudah jadi ibu saja! Waktu kelahirannya pasti tak lama lagi. Di mana kamu mau bersalin? Ny. Shigeta dulu adalah seorang bidan yang terampil –dia membantu kelahiranmu—tapi sekarang dia sudah pikun. Kamu mau naik perahu ke Kure? Tapi saat menjelang persalinan, tak mungkin kamu menunggu perahu. Dan kapan suamimu ke sini? Kerjanya apa? Punya fotonya? Di ponselmu atau di mana, gitu?"

Keceriwisan Bu Tadokoro lebih dari cukup untuk mengimbangi keengganan bapak dan ibu untuk bertanya padaku. Kemungkinan besar ibuku akan mengetahui segala sesuatu tentangku dari Bu Tadokoro, sama seperti aku tahu tentangnya. Selama aku duduk di beranda dihangatkan matahari, sambil memintal kebohongan demi kebohongan demi kebaikan

ibuku, aku membayangkan bagaimana jadinya komunikasi kami tanpa kehadiran Ny. Tadokoro.

Aku berterima kasih atas kuenya dan pergi menuruni bukit. Di tengah jalan aku berpapasan dengan Bu Kanemoto. Dia terhenyak saat melihatku dan berseru,"Ya, ampun. Besar banget!" Pastilah sekarang kami terkenal di seantero pulau: seorang ibu-ibu yang seharian memutar kencang-kencang lagu anak muda dan seorang anak perempuan yang mudik dengan perut besar dan tanpa suami. Beginilah adanya pulau ini.

Samar-samar aku dapat mendengar musik seiring aku mendekati rumah. Suaranya makin nyaring seiring aku menghampiri. Aku tahu aku tak bisa benar-benar mendengar ibuku bersenandung bareng dengan lagunya, tapi, sumpah, nyanyian Kurt Cobain terdengar seperti teriakan ibuku. Untuk pertama kalinya aku lega aku tumbuh di pulau ini. Kalau ini adalah sebuah apartemen Tokyo di Setagaya, barangkali ibuku sudah ditangkap.

Jelaslah bahwa dunia miliknya sendiri, yang diomongkan Bu Tadokoro, terdiri atas Nirvana dan boneka berpakaian kimono.

Aku masuk rumah dan mengintip ruang tamu. Jarum ibuku bergerak lincah selagi Nirvana menghentak-hentak. Dia mengangguk-angguk pelan tapi tak begitu seirama dengan lagu. Dia tak menyadari keberadaanku di balik pintu geser. Cahaya yang mengucur lewat jendela memandikan sosok kecil ibuku yang membungkuk sibuk, sambil menggoyangkan kepala.

Ibuku lahir dan tumbuh di salah satu pulau di sebelah. Dia pertama kali datang ke pulau ini saat berusia dua puluh lima, karena perjodohannya dengan bapakku. Pernah kudengar dia bekerja di Takamatsu sebelum menikah. Ibu dan bapakku berbulan madu di Kyoto dan setelah itu belum pernah ke sana lagi, sama belum pernahnya dia ke Osaka maupun Tokyo. Tapi, anehnya, dia pernah pergi ke Bangkok. Kejadiannya kira-kira lima tahun lalu saat dia dan Ny.Tadokoro mengikuti tur yang ditawarkan lewat koperasi

tani setempat. Saat dia menelepon untuk mengabariku dia hanya bilang,"Kota dan tokotokonya kotor semua. Aku tak tahan. Jadi sepanjang waktu aku diam di hotel makan ramen instan." Ceritanya segera saja membuatku marah. "Perempuan tua kampungan seperti Ibu seharusnya tak boleh pergi meninggalkan Jepang," pikirku. "Bahkan, lebih tepatnya, seharusnya Ibu tak boleh meninggalkan pulau ini." Tak peduli ke manapun mereka pergi, orang-orang seperti ibu tak pernah bisa melihat apa pun. Aku hanya bisa membayangkan, sepanjang waktu selama dia di Bangkok, dia terus-terusan mengulang pada dirinya sendiri,"Begitu-begitu juga, Jepang-lah yang terbaik."

Siapa tahu, barangkali sekarang dia jadi orang seperti aku saat SMA. Mengamankan diri di balik benteng musik brangbrengbrong, abai terhadap segalanya –rumpun jeruk keprok, padi yang ditanam di pinggiran bukit, dok ferry, pasar serba ada, jalan pudunan, Laut Pedalaman –semuanya terlupakan selagi dia mendambakan langit Bangkok yang dia lihat lima tahun lalu. Ataukah sebenarnya dia berpikir bahwa langit Bangkok "kotor" dan tak pantas untuk diingat? Tapi sepertinya sih dia bahkan tak sedikit pun memperhatikan langitnya dan tak mampu mengingatnya sekalipun dia menginginkannya. Barangkali dalam benaknya dia membayangkan suatu dunia yang jauh dan lebih indah. Aku membayangkan rupa Tokyo. Aku membayangkan rupa New York. Atau London. Sebuah kota tanpa laut, langit yang dijejali bangunan tinggi, jaringan rel kereta bawah tanah yang berjalin seperti jaring sebuah jala. Bagaimanakah kiranya? Apakah dia menanyakan hal itu pada dirinya?

Tiba-tiba ibuku menegakkan kepala dan setelah sekejap menatap jendela, menoleh kepadaku.

"Apaaaa?" dia berteriak. Dia harus berteriak, atau Kurt Cobain menenggelamkan suaranya. Bahkan pada hari liburnya bapakku tak pernah mencoba bicara pada ibu kalau musik sedang diputar. Terlalu repot kalau

mesti berteriak. Bapakku, seorang lelaki yang dulu tak mampu menemukan kaus kakinya sendiri, sekarang mau mengubekubek lemari di bawah wastafel untuk mencari teh dan melipat kutang ibuku di ruang tatami. Kebisingan menyelubungi ibuku seperti sebuah tembok.

"Gak apa-apa!" aku berteriak balik. Mendadak aku mengenali kimono yang bertebaran di lantai. "HEI, ITU KAN KIMONO YANG AKU PAKAI WAKTU FESTIVAL HARI ANAK," aku berteriak, menunjuk.

"MEMANG, TAPI, LAGIAN, KAMU KAN GAK AKAN MEMAKAINYA LAGI?" Ibuku berteriak balik.

Saat berdiri di ruang tamu, kepalaku mulai berdenyut juga. Aku meninggalkan ibuku dan menaiki tangga. Bukannya aku mau memakai kimono Hari Anak-ku. Aku hanya ingin bilang padanya bahwa dia tak perlu sampai menyobek-nyobek kimono itu untuk membuat pakaian boneka. Bisa saja bayi dalam kandunganku adalah seorang perempuan. Menaiki tangga itu rasanya seperti lari lima kilometer. Sambil menimang perutku yang sebesar semangka, aku pergi ke kamarku untuk rebah di kasur.

Salah seorang temanku, yang sudah punya bayi, memberitahuku dia mengalami kebungahan yang tak terbahasakan selama bulan-bulan akhir kehamilannya, tapi aku sama sekali belum merasakan yang seperti itu. Kukira aku bisa bersantai sedikit kalau aku mudik, tapi baik ibu maupun bapakku tak sedikit pun kelihatan menyambut kedatangan bayi ini, dan ini membuatu lebih lebih sedih.

Tiada seorang pun yang merayakan kehidupan baru dalam perutku. Ceritaku bahwa bapaknya tak bisa ikut ke pulau ini karena kerja adalah bohong besar. Dia lima tahun lebih muda dariku, masih dua puluhan, dan terang-terangan menolak gagasan untuk menjadi seorang bapak. Kukira hubungan kami adalah hubungan serius yang menjurus pada pernikahan, tapi ternyata dia punya pandangan lain. "Apa? Enggak... Mustahil," dia bilang. Lalu

dia terus menjelaskan dengan rinci, dan dengan rasionalitas yang memuakkan, kenapa kami tak mungkin menikah (terutama, karena alasan keuangan) sebelum menganjurkanku supaya aborsi. Tak mungkin dia akan menikahiku, dan aku tahu aku tak mumpuni untuk menjalani hidup sebagai orang tua tunggal, tapi di sisi lain aku takut aborsi –bagaimana kalau kemudian aku tak bisa punya anak lagi? Begitulah terus diriku, bergulat dengan diriku sendiri, sampai detik ini. Tapi persoalan ini adalah salah satu hal yang pada akhirnya diputuskan begitu saja, bahkan sekalipun kau tak menentukan keputusan secara sadar. Aku masih tetap bingung dan tak mampu menentukan satu pun keputusan sendiri, sedangkan bayi itu tak lama lagi akan lahir. Aku akan menjadi orang tua tunggal.

Meskipun begitu, aku ini baru mudik lagi sekarang sejak sepuluh taun lalu bukan untuk bersantai. Yang kuingin bahkan lebih sederhana: aku ingin dimanja. Aku ingin ibu dan bapakku berbahagia atas cucu baru mereka, aku ingin kami semua duduk bersama untuk memikirkan namanya, aku ingin kami belanja di toko bayi di Mihara, aku ingin kami menaiki ferry ke mana-mana untuk memberitahukan kabar gembira ini pada sanak saudara, aku ingin mereka menyuruhku agar tak mengangkat sesuatu yang berat dan menawarkan bantuan untuk membawakan apa pun. Dengan kata lain, aku ingin keluargaku melakukan semua hal yang akan dilakukan suamiku, seandainya aku punya suami.

Tapi yang kudapat malah seorang ibu yang mendengar Nirvana, seorang bapak yang lembur tiap malam karena takut pada ibuku, dan interogasi Ny. Tadokoro. Semua teman sekolahku telah pergi ke Osaka atau Shikoku atau Tokyo, dan bahkan sang bidan tua telah pikun. Aku memelototi langit-langit, merajuk seperti bocah. Tapi bahkan itu pun sia-sia, rebahan sangat tidak nyaman, dan aku mesti menyingkur. Langit biru terbentang tak berujung di balik tirai bertali yang menguning. Seperti biasanya, aku bisa

mendengar Nirvana menghentak-hentak samar-samar di bawah. Meskipun musik yang berdebum-debum seakan menggoncang tonggak-tonggak rumah kayu kecil dua lantai ini, itu tak mampu lagi menghanyutkanku. Sekarang itu justru malah menguncìku dalam kenyataan.

*

PADA PERTENGAHAN OKTOBER KAMI MEMUTUSKAN BAHWA AKU HARUS DIINAPKAN di rumah sakit di Kure untuk menunggu persalinan.

Leher rahimku tidak melebar dan tak ada tanda-tanda kontraksi, tapi kalau aku menunggu sampai kontraksi, lalu setelah itu baru mengejar ferry ke Kure atau Mihara, tak ada jaminan bahwa aku tak akan berakhir melahirkan di ruang tunggu yang bobrok di sebelah pelabuhan. Jadi supaya aku bisa lebih leluasa, ibuku dan aku naik ferry ke Kure seminggu sebelum waktu kelahiran yang diperkirakan. Perempuan di pelabuhan dan semua penduduk pulau membuang muka saat melihat ibuku. Tapi ibuku menegur mereka dengan suara ceria seperti biasa. Awalnya mereka agak kaget, tapi kemudian mereka jadi lebih santai dan berbincang. Tentang cuaca, tentang teman-teman mereka, tentang siapa yang telah melakukan apa. Mereka bahkan bicara padaku, dengan akrab, tak sungkan-sungkan menyentuh dan mengeluselus perutku. Mereka lega menyadari bahwa si Ibu-Ibu Nge-rock dan Anaknya yang Bunting masih perempuan tua dan gadis muda seperti yang mereka kenal dulu.

Di perahu, dan bahkan di ruang rumah sakit, ibuku tak pernah menanyakan apa pun tentang bapak bayi ini atau bagaimana keadaan kehamilanku. Saat jauh dari Nirvana, dia tetap sama seperti dirinya sepuluh tahun lalu. Dia berbasa-basi dengan perempuan-perempuan di pelabuhan dan sumringah saat berbicara dengan ibu-ibu lain yang juga menanti

kelahiran di ruang rumah sakit, dan ke mana pun dia pergi dia membagikan permen jeruk keprok yang dibelinya sebagai hadiah.

Begitu kami selesai mengurusi administrasi, ibuku berkata,"Ayo mampir ke ruang perawatan anak di tengah jalan keluar." Aku mengikutinya. Ruang perawatan anak terletak di belakang kantor suster. Jendelanya dikunci dari dalam, dan kami tak bisa masuk. Bayi-bayi, semuanya di kasur kecilnya masing-masing, berderet-deret. Kami membungkuk sampai-sampai jidat kami hampir-hampir menempel di kaca, dan memandangi bayi-bayi yang lelap. Sebagian tertidur, sebagian menangis, sebagian lain menatap kosong langit-langit. Aku tahu ini cuma hal yang biasa, tapi entah kenapa rasanya begitu luar biasa. Di sanalah mereka, sungguh-sungguh hidup. Setelah terlahir dari entah siapa di mana, tampak sehat wal afiat, di sanalah mereka. Makhluk mungil itu.

"Kamu gak sedih?"

Seperti bocah yang menumpang bis, ibuku menempelkan telapak dua tangannya ke kaca selagi memandang ke dalam. Kacanya agak berembun karena napasnya. "Ah, jadi dia ngeh juga," pikirku. Sejak awal dia sudah tahu bayiku tak berayah. Tapi kemudian dia melanjutkan.

"Aku sedih. Sepanjang bulan kemarin, aku sangat sedih. Kamu masih hamil tapi pada saat yang sama kamu sudah seperti orang yang kangen hamil."

Suaranya yang terdengar murung menimbulkan embun di kaca.

"Kenapa? Gara-gara melahirkannya sebentar lagi?"

"Iyalah. Mengandung seseorang dalam dirimu adalah perkara besar. Saat mereka terlahir, sedih rasanya. Dulu aku berharap aku bisa tetap begitu, bayinya ada dalam perut sepanjang hidupku."

"Ya, aku sih ingin segera melahirkan. Berat sekali soalnya."

Dia tampak kecewa saat aku menyeletuk begitu. "Kamu gak peka banget sih," katanya sambil mendengus.

Karena menyangka dia mengolok-olokku, aku menanggapi dengan sarkas,"Ah, ya, kupikir juga Nirvana itu buat orang-orang yang peka lho."

Dia tertegun dan menatapku, wajahnya serius,"'Banana' apa maksudnya?"

"Nirvana –lagu yang selalu ibu dengar," kujelaskan.

"Oh... itu," katanya sambil mengangguk pelan seperti saat dia mendengar musik. "Yang kayak begitu dari mana pekanya. Itu cuma kebisingan. Sudah. Begitu saja."

"Lantas kenapa ibu mendengarnya? Dan kenapa diputarnya kencangkencang?"

"Itu bikin pikiranku lebih lega. Dengan begitu aku bisa lebih berkonsentrasi," ibuku bilang sambil terpukau menatap bayi-bayi. Dia berbohong. Sebenarnya dia berharap lagu-lagu itu akan membebaskannya. Bahwa lagu itu akan membawanya ke suatu tempat yang jauh. Itulah yang ingin kukatakan, tapi kuurungkan. Sekalipun kuberitahu, dia tak akan mengerti.

Kami melewati ruang tunggu yang sekarang hening karena jam praktik sudah lewat, dan aku mengantar ibu menuju pintu keluar. Baru saja aku hendak keluar lewat pintu otomatis, ibuku bilang,"Sampai sini saja." Aku terhenti dan dia berbalik pergi sambil bilang dia akan kembali besoknya. Aku berteriak padanya.

"Walkman-ku masih di laci meja. Kasetnya ada di balik stereo. Kalau dibawa, Ibu bisa mendengar apa pun sesuka hati saat di ferry." Dari mimiknya tak bisa kupastikan dia paham atau tidak, tapi dia mengangguk pelan dan lalu, tanpa berbalik lagi, berjalan menuju matahari terbenam. Aku mencoba

membayangkan lagu Nirvana melatari adegan menjauhnya sosok ibuku ke kejauhan tapi, seperti yang kuduga, tak begitu pas.

*

KALAU AKU BERUPAYA MENUTUP MATAKU, GIGI BELAKANGKU SAKIT, tapi kalau membiarkannya terbuka, bola mataku rasanya seperti ingin meloncat dari lubangnya. Kepalanya terlihat. Kepalanya terlihat. Dorong. Dorong. Suster berteriak padaku. Ibuku seperti yang tak tahu mesti bagaimana. Bapakku menunggu di luar ruang persalinan.

Aku masih belum menentukan akan dinamai siapa, dan aku masih belum tahu mesti bagaimana setelah kelahirannya. Haruskah aku kembali ke Tokyo? Mencari kerja? Tetap di sini dan meminta bantuan orang tuaku untuk mengurus anakku? Barangkali kebimbanganku akan terus mengombang-ambing sementara semua pertanyaan penting terjawab dengan sendirinya. Barangkali pada akhirnya aku menetap di pulau ini. Di pulau yang pernah sangat ingin kutinggalkan. Barangkali aku akan bekerja di pabrik jeruk keprok bersama bapakku dengan truknya atau bekerja di Pasar Tani Takehara. Yang begitu-begitulah. Dan suatu hari aku akan menyadari, sebagaimana ibuku, bahwa aku membenci segalanya, bahwa aku terjebak di sini, bahwa duniaku hanya berkutat di pulau ini, kota ini, rumah ini. Betapa hidup yang tak berharga dan sia-sia. Dulu saat aku meninggalkan pulau ini, aku masa bodoh sekalipun aku tak punya rencana sama sekali. Yang penting keluar dari sini, pergi menuju tempat mana pun yang penting bukan tempat ini. Tapi sekarang aku kembali, dengan rasa malu yang sangat, berupaya keras membangun kembali duniaku sekuat yang kubisa. Dan sambil bernyanyi,"Hello, hello, hello, how low? A denial! A denial! A denial! A denial!" Tidak, barangkali bocah ini akan sampai pada fase itu jauh lebih dulu ketimbang aku dulu. Bocah yang akan terlahir ini barangkali akan menutup telinganya dengan Walkman dan memandang pulau di atas laut tenang

sambil menggowes sepedanya, dan sepanjang waktu menggerundel,"Aku akan keluar dari sini. Aku akan keluar dari sini..." Kami tiga generasi akan memimpikan langit dan bangunan yang tak pernah ada, dan diri yang tak pernah ada.

Terus. Kepalanya keluar. Sedikit lagi. Dorong terus. Kamu bisa. Suster yang suaranya berat berteriak. Rasanya perutku seperti dirobek: siksaannya luar biasa. Lalu kemudian ibuku, yang dari tadi berdiri di sampingku, mengenakan sesuatu pada telingaku. Sebuah suara meledak-ledak di telingaku. Terlalu kencang. Raungan yang menulikan. Barulah aku menyadari dia memakaikan headphone Walkman di telingaku. Nirvana lagi? Apakah dia menolakku, anaknya, selagi aku bersalin? Tapi, setelah kupikir-pikir lagi, bagi ibuku kata "deny" barangkali terdengar seperti kata "denai" dalam bahasa Jepang, yang artinya "tak akan keluar". Kamu tak boleh mendekam di sana selamanya. Keluar, keluar, keluar, lebih baik kamu keluar. Keluarlah kau! Kutegangkan tiap otot dan mendorong. Suara Kurt Cobain yang parau memenuhi kepalaku, memberitahukan bahwa "daddy's little girl aint a girl no more". Benar-benar mengacaukan konsentrasi dan aku ingin menanggalkan headphone itu, tapi bahkan aku tak mampu menggerakkan lenganku. Aku mengerang dan terengah-engah. Badanku kuyup oleh keringat. Dengan segenap kekuatan kupejamkan mataku, dan dunia meledak menjadi cahaya putih yang cemerlang. Drum berdentum tak keruan. Ibu, aku sudah tak mendengar Nirvana lagi. Aku terlalu tua untuk menganjing-anjingi segala sesuatu sepanjang waktu. Tak ada kawan dalam benakku, dan aku tak menembakkan pistol BB. Rasanya konyol sekali sampai-sampai aku ingin tertawa. Saat tawa hampir menguasaiku, ototku mengendur. *Dorong! Dorong!* Suster tibatiba berteriak. Perlahan kubuka mataku dan wajah ibuku perlahan tampak dalam cahaya putih. Wajah serius ibuku. Dia menggenggam erat besi pinggiran kasur dengan kedua tangan, mendekatkan kepalanya pada

kepalaku, dan lantang-lantang bernapas: "Hi Hi Hu! Hi Hi Huuuu!" Oh, begitu. Akhirnya aku paham. Teknik bernapas, kan? "Negative Creep" berakhir dan "Scoff" dimulai. Aku mencoba menyesuaikan irama napas dengan irama "Scoff". Perempuan tua ini berhasil menemukan manfaat praktis dari segala sesuatu. Dia tak bisa hanya mendengar. Dia bahkan tak berusaha mengerti liriknya. Kurt Cobain bilang, Bu, gimme back my alcohol. Gimme back my alcohol, hi hi hu, gimme back my alcohol, hi hi hu. Semua ini terlalu absurd.

Setelah merasa seperti habis berak yang keras suara aneh tangisan bayi terdengar olehku. Seseorang menanggalkan headphone. Aku diserahi bayi yang diselimuti handuk. Mukanya ungu dan mulutnya yang mengkeret terbuka lebar selagi dia menangis kencang. Awalnya aku mengira ada sesuatu yang salah, teriakan bayi itu kelewat nyaring, tapi aku menyadari ternyata ibuku menangis juga. Tangisan bayi yang memekakan telinga bergetar di telinga kananku, dan isak tangis ibu di telinga kiriku. Tak jauh dari situ kudengar suara bocoran headphone. Aku mencoba tertawa, tapi otot di perutku terlalu lemah.

Diterjemahkan secara bebas oleh Muhammad Al Mukhlishiddin. Karya terjemahannya yang telah terbit: *Nick Drake: Sebuah Biografi* (Yayasan Jungkir Balik Pustaka, 2017), *Finks: Bagaimana CIA mengelabui Para Sastrawan Besar Dunia* (Yayasan Jungkir Balik Pustaka, 2018), kumpulan cerpen Osamu Dazai - *Delapan Pemandangan dari Tokyo* (Trubadur, 2018) dan lainnya.

Deri Hudaya

CERITA CARUT-MARUT DARI KAMPUNG HITUT

KELELAWAR YANG BARU SAJA KELUAR DARI SARANG PERSEMBUNYIANNYA beterbangan ke sana-kemari tanpa henti seperti jari-jemari tangan yang tengah mencakari langit. Mega-mega merah membara. Angin yang entah datang dari mana dan entah hendak pergi ke mana, hanya terdengar desah panjang lelahnya. Terdengar juga bunyi-bunyi aneh dan bising, seperti seperangkat gamelan yang dimainkan serampangan, ditingkahi pekik dan jeritan orang-orang. Hewan meraung-raung. Hamparan sawah gagal panen, hutan kering-kerontang di pinggiran kampung, menyenandungkan kawih bernada perih. Balai Agung, bangunan menjulang tinggi dan besar itu, seperti sesosok bingung yang terjebak di tengah kekacauan kampung. Kampung Hitut namanya.

Pangeras suara berdenging dari atap Balai Agung.

"Kacau, Brow! Parah sangat, Pemiarsa! Kita telah lupa akan hakikat waktu! Nanti kita bisa lupa segala-galanyah! Celaka, *euy*! Nanti Sunan Ambu bisa uring-uringan lagi! Ke manakah perginya para Batara?" Suara dari pengeras suara membahana. Hewan-hewan langsung bungkam. Pohon-pohon pun membungkam. Orang-orang di sekitar Balai Agung, di mana-mana, seperti kena tenung. Serempak termenung.

"Hey, siapa itu?"

"Itu siapa?"

"Haduh, pusiiing, aing. Kepalaku pennniiing... annnj..."

"Sttt!"

Orang-orang berjinjit. Mengepung Balai Agung. Beberapa di antaranya melongok lewat jendela.

“Goblok!” seru salah seorang yang sejenak terpana di jendela sebelum menepis tangan pengganggu yang memegangi pundaknya dari belakang.

“Heh, siapa yang goblok?” tanya orang di belakangnya.

“Dasar edan!” lanjut orang yang masih melongokkan kepalanya.

“Hati-hati kalau ngomong!” ancam orang di belakangnya.

“Tidak punya otak!” pekiknya.

“Untuk apa gunanya otak?” desis orang di belakangnya sebelum menyarangkan tendangan ke pantat.

“Si Eta! Si ... ” kata-katanya tidak selesai karena amarahnya telah sampai ke ubun-ubun. Baginya kata-kata jadi tak begitu berarti jika dibandingkan dengan tendangan balasan.

Maka keributan pun diteruskan. Saling hantam seperti tadi. Saling sikut seperti kemarin. Seperti yang sudah biasa terjadi. Tak ubahnya api bertemu sumbu. Perkelahian menjalar cepat. Tanpa komando. Tanpa kendali. Entah sedari kapan, perkelahian adalah milik bersama di kampung Hitut. Seperti pesta yang harus disambut semua orang. Hanya hewan-hewan saja yang mengaduh di kejauhan, hanya pepohonan saja yang tercengang di kebun-kebun bangkrut, di hutan rompal dan kering kerontang.

“Hadirin semuanyah, Batara Kala tentu marah sama kita-kita orang. Akan turun hujan paling mengerikan. Akan ada banjir bandang. Angin topan bakal mengobrak-abrik kampung Hitut yang amat sangat kita cintai ini melebihi rasa cinta kita kepada tai. Celaka, Luuuur!” seru seseorang dari pangeras suara.

“Gawat, gawat! Waktu hanya sehari ini lagi! Sisa waktu nyaris tidak ada... Dan demi waktu, sesungguhnya manusialah yang paling rugi!

Menderita karena kelancangannya sendiri! Hidup tak ada artinya lagi seperti tai! Orang-orang terbakar dalam mimpinya sendiri! Hidup taiii!"

Hening. Semuanya terpacak di tempat masing-masing. Si Eta dan pengeras suara seperti mengandung kharisma. Langgamnya memang rada aneh. Seperti sedang bersenandung. Seperti sedang meratap pilu. Kadang-kadang Si Eta meniru langgam asmarandana, mencampur-aduk dengan cengkok dangdut Pantura dan gaya membaca nadoman.

Si Eta, orang sudah biasa memanggilnya demikian, sebab tak ada yang tahu pasti siapa nama sebenarnya. Manusia sebatang kara. Tanpa ada yang tahu apa pekerjaannya. Orang tahu belaka bahwa dirinya sering bersenandung tak kenal waktu dan tempat. Kali ini suaranya agak parau, lebih mendekati perih. Semakin lama suaranya semakin menyerupai tarawangsa yang tengah digesek tangan ahli.

**

MEGA-MEGA TERBAKAR. LANGIT MAKIN MEMBARA. Jalan aspal semakin merah. Jalan-jalan kampung digenangi darah. Darah semua orang. Bekas pertengkaran semua orang. Bekas perkelahian semua orang. Anjing liar meraung pilu dari gunung.

"Ahuuuung! Ahuuung! Ahuuung! Matahari hampir terbenam. Mari kita pikirkan dengan kepala jernih. Mikir atuh koploook!" Si Eta bicara lagi dari pangeras suara setelah terjeda cukup lama.

"Dari mana memikirkannya?"

"Harus bagaimana kita?"

"Kalau aku mikirnya sambil memiringkan kepala ke kiri boleh?"

Ternyata, semua penghuni kampung Hitut telah memenuhi Balai Agung. Ada yang duduk bersila. Ada yang terpaksa berbaring karena cedera.

Perempuan. Laki-laki. Tua dan muda. Ada beberapa hewan yang turut serta. Begitu juga pohon-pohon.

"Kalau mikir mesti pakai otak, yah!" ujar Si Eta.

"Kalau begitu laki-laki sajah! Perempuan harus dikandangkan segera! Perempuan terlalu banyak pakai hati!" seru seorang laki-laki kekar berkepala botak. "Nanti kalian mewek lagi!"

"Kontol buntung! Mikir juga mesti diimbangi dengan hati, tolol!" hardik seorang perempuan. "Ngomong di depan aku harus pakai hati juga, Sayang!"

Para lelaki mencerocos. Semua perempuan tidak tinggal diam. Caci-maki berbalas umpatan. Laki-lakinya melotot. Kaum perempuannya semakin beringas.

"Bagaimana ini teh kawan-kawanku sekalian? Diajak berpikir, diajak diskusi, kok malah pada ribut! Kalian mesti malu oleh binatang. Mesti malu oleh pepohonan. Mesti malu dengan kepercayaan yang kalian pegang erat-erat, lebih erat daripada saat kalian memegang balon lima warna, bukan? Bukankah kita semua menghormati kebijaksaanaan para leluhur dan semua utusan Hyang Widi? Bersatu kita teguh bercerai kita kawin lagi, betul? Malu lah sebentar! Lima menit, laaah, kalian punya maluuu!" Si Eta naik ke atas mimbar. "Lima meniiit, koplok! Anggap saja iklan!"

Matahari masih membara di atas gunung, membakar menara Balai Agung.

"Lalu apa yang harus kita lakukan?" tanya seekor anjing kampung yang mendekam di salah satu sudut ruangan.

"Gue mah bingung banget, Lur! Nyerrraaah!" ujar pohon kiara yang ada di barisan belakang.

“Pasang kuping kalian baik-baik,” ujar Si Eta. “Kita sudah tidak mungkin lagi mengandalkan hati, dan tidak bisa juga mengandalkan pikiran. Diskusi kita mentok sudah...”

“Nah, kalau begitu, mau pakai lutut lagi? Pakai bogem mentah lagi? Capek! Dari kemarin aku belum istirahat. Tapi kalau kalian jual, buatku pantang tujuh turunan untuk tidak membeli!” seru salah seorang pemuda gondrong dari dekat pintu.

“Mari kita pelajari ketenteraman yang pernah terlupakan, Saudaraku,” tegah Si Eta. “Ketenteraman yang akan memberi tempat bagi seorang adil di tengah-tengah kita.”

“Apa kau bilang, heh?” tanya salah seorang perempuan. “Makhluk macam apa yang datang bersama ketenteraman kemari?”

“Alah, pasti ujung-ujungnya ke pemimpin! Omong kosong! Aku sudah makan asam garam kehidupan!” seru lelaki paruh baya. “Lebih baik seperti sekarang ini, bebas. Setiap orang memimpin dirinya sendiri!”

“Mau seperti ini terus? Yakin?” celetuk seekor kura-kura yang mendekam di depan Si Eta. “Manusia bisa cepat punah, Lur. Sebab waktu-waktu terbaik yang seharusnya dipakai untuk bercinta malah kalian habiskan untuk bertengkar. Kalian bisa cepat musnah dari muka bumi karena susah punya turunan!”

“Tennnaaang! Harap tenang. Ada kabar baik yang dapat dipercaya, Lur, bahwa kita akan tiba pada suatu hari yang bahagia, pada suatu ketika yang telah lama kita impikan.” Si Eta berselang batuk. “Kita akan kedatangan seorang adil, Tuan dan Puan, seseorang yang dapat menyelamatkan kampung kita, desa kita, kecamatan kita, negara kita dari jurang kenistaan. Bumi yang kita pijak akan kembali gemah ripah lohjinawi karena beliau bisa menumpas kebatilan sampai ke akar-akarnya. Masa depan adalah kertas putih. Suci tanpa noda, anjiiirrrr!”

“Mentang-mentang lidah tidak bertulang,” sanggah seorang perempuan.

“Jangan-jangan benar,” potong seorang perempuan tua. “Dengarkan dulu. Dia ini orang aneh. Jangan menilainya sembarangan. Dia berbeda dengan kita. Dia tidak punya keluarga. Dia tidak punya teman. Dia tidak pernah ikut-ikutan berkelahi. Dia muncul begitu saja di kampung kita seperti diturunkan langsung dari langit. Seperti utusan.”

Orang-orang berpandangan. Manggut-manggut. Cicak yang menempel di langit-langit akhirnya bersuara, “Bagaimana tampangnya orang itu? Mungkin aku pernah melihatnya. Aku akan mencarikannya demi kalian semua. Gratisss!”

“Baiklah, baiklah. Jika ingin tenteram, adil dan sentosa... Eh, kalian harus menyiapkan segalanya dari sekarang. Kalian harus menyambut kedatangannya dengan pantas. Raga memang bukanlah batin, kawan-kawanku sekalian. Wujud bisa saja bertolak belakang dari ruh, betul? Kalian boleh ragu pada kata-kataku. Tapi mari kita buktikan lebih dulu. Bersiaplah, Luuur!” ujar Si Eta sambil mengepalkan tinju. “Rahayuuu!”

Orang-orang bubar dari Balai Agung. Ada yang kemudian membuat umbul-umbul. Ada yang hilir mudik menyiapkan upacara adat. Sebagian di antaranya khusyuk berlatih gamelan. Sebagian lagi langsung sibuk mempersiapkan macam-macam hidangan. Dan ada pula yang lekas-lekas mendirikan panggung besar di halaman depan Balai Agung.

**

KAMPUNG HITUT TAK PERNAH BERISTIRAHAT. Gamelan tak henti-henti dimainkan. Terompet ditiup bergiliran. Bendera berkibaran. Para penari tampil cantik menawan, menari-nari di sekitar gapura. Asap kemenyan berpulun-pulun. Jalan utama ditaburi macam-macam kembang. Para sepuh,

bocah-bocah, perempuan dan laki-laki, semuanya mengenakan pakaian terbaik. *Rajah pamuka,* mantra pembuka, didendangkan terus dan terus.

Matahari masih tetap. Matahari yang membara. Matahari yang luput dari perhatian semua orang. Sebab yang ditunggu masih harus ditunggu. Waktu seperti batu. Mereka yang menunggu mulai dijalari lumut. Beberapa di antaranya terkantuk-kantuk. Bahkan ada beberapa yang tergelatak mati tanpa seorang pun merasa perlu peduli. Semakin lama kampung Hitut semakin berbau busuk. Dan Si Eta entah di mana. Begitu keluar dari Balai Agung, ia seperti menghilang. Dan tak seorang pun merasa perlu mencarinya. Semua orang berkonsentrasi pada upacara penyambutan akbar.

Seseorang berjalan tergesa-gesa meninggalkan gunung menuju kampung Hitut, menuju orang-orang yang setia menunggu. Pakaian yang dikenakannya putih cemerlang. Kepalanya dililit iket putih. Janggutnya juga putih. Tongkat ruyung di tangan kiri. Tasbih panjang di tangan kanan. Sepintas, orang tidak akan curiga bahwa orang itu adalah Si Eta. Di sepanjang jalan bibirnya terus berkomat-kamit, seperti sedang merapal ayat-ayat sakral: "Bang Toyiiib... Bang Toyiiib kenapa nggak pulang-pulaaang. Anakmu, anakmuuu, panggil-panggil namamu!" (***)

Singajaya, 2013-2018.

Diterjemahkan secara mandiri oleh Deri Hudaya, dari bahasa sunda ke dalam bahasa Indonesia.

Ulasan Buku

Juli Sastrawan

TAK ADA JAMINAN KESEHATAN HARI INI - CATATAN NOVEL MONSTER KEPALA SERIBU

"Jawaban yang mereka berikan kepada kami terus berubah-ubah; kadang mengulur-ulur, kadang membatasi; tapi pada dasarnya secara sistematis mereka menolak kami..." (hal. 1)

Membaca novel ini pada dasarnya adalah melihat rasa takut dalam diri saya sebagai individu dan pembaca pada saat yang bersamaan. Bagaimana tidak, dalam situasi yang tak tentu seperti saat ini; pandemi, ekonomi kacau, APD sekarat, kegamangan pemerintah pusat maupun daerah serta hal-hal lain yang berkelindan menampakkan dunia yang semakin tidak baik-baik saja—membuat saya ketika membaca Monster Kepala Seribu karya Laura Santullo seakan melihat karakternya hadir di dekat saya.

Novel ini mengisahkan tentang keluarga Bonet yang berjuang untuk mengajukan klaim asuransi di Alta Salud atas sakit yang diderita suami Sonia. Bermula dari Sonia dan putranya, Dario, mendatangi kantor perusahaan asuransi Alta Salud pada suatu pagi dan lagi-lagi ia kesulitan menemui dokter koordinator yang menangani kasus suaminya. Ia tampak sangat marah, apalagi ketika tahu bahwa dokter ada di sana tapi petugas resepsionis mengatakan sebelumnya bahwa dokter tidak ada.

Sebagai seorang istri, ia terus berjuang dan memohon kepada perusahaan asuransi agar mengabulkan prosedur medis yang dibutuhkan oleh suaminya yang sakit keras. Ketika semua jalan yang sah secara hukum tertutup, ia tidak punya pilihan kecuali melakukan satu hal nekat.

"Pengalaman selama beberapa bulan kemarin menyadarkan saya kalau saya tidak mungkin bisa menggugah orang lain dengan kata-kata" (hal. 31)

"Mereka mendepak saya dari dunia yang rasional, dari kepercayaan kepada masyarakat yang beradab. Dan seekor binatang buas yang disudutkan tidak akan merintih, dia menggigit." (hal. 31)

Kemarahan, kekesalan, kesedihan dan kekecewaan tampak apik Laura Santullo ramu dalam novel menggunakan lebih dari satu sudut pandang ini. Kekecewaan berkali-kali hadir meskipun hanya untuk mengajukan klaim—entah sebab dokumen yang dibawanya kurang atau salah, entah yang hendak ditemuinya tak ada di tempat, bahkan hingga ia dituduh mengada-ngada tentang penyakit suaminya. Keluarga ini bak dijerumuskan dalam rimba birokrasi yang menyesatkan.

Membaca novel ini, saya (atau bahkan kita) disadarkan bahwa Alta Salud adalah cerminan sebuah institusi secara umum dan birokrasi rumit di baliknya—khas negara kita. Setiap apapun usaha untuk menghadapi dan menyelesaikannya, selalu diperumit, di mana setiap orang yang hendak menaklukannya justru dijadikan bola bekel dalam permainan untuk dilempar ke sana-kemari bahkan hingga nyaris kehilangan rasionalitas; sebuah institusi yang hanya dihuni segerombolan tamak yang hanya mendahulukan kepentingan ekonomis dibanding etis.

Laura telah mencontohkan pada kita bahwa perihal jaminan kesehatan meskipun kau telah membayarnya bahkan selama lima belas tahun—tak menjadikanmu mudah untuk mendapatkan apapun yang kamu minta. Laura Santollo melalui karakter Sonia dengan terang mengatakan pada kita bahwa, tak ada jaminan kesehatan hari ini dan birokrasi adalah rimba belukar yang tak mudah kita tembus—apalagi hanya berbekal kata-kata.

Deri Hudaya

AC-CIPOK 16

Sewaktu membaca, terutama ketika membaca karangan sastra, ada kalanya saya terusik untuk menjadi anak-anak. Khayalan ini mungkin terlalu musykil.

Namun, seperti pagi yang baru dilahirkan kembali, mata anak-anak begitu bersih. Pandangan mereka tak terganggu referensi, yang bisa mengakibatkan seorang dewasa menuntut terlalu banyak pada bacaan. Memang sulit disangkal, bila orang mengatakan, para cendikia menggapai taraf kebijaksanaan setelah menguasai pelbagai referensi. Akan tetapi, jika sebaliknya malah referensi yang lebih berkuasa, tatapan mereka bisa lebih mencemaskan dari apa dan segala.

Tanpa penguasaan referensi, anak-anak jadi lebih mudah tertegun, bahkan oleh sesuatu yang remeh. Anak kecil tidak seperti mereka yang bisa begitu saja mengejek terhadap apa yang tidak, atau belum, mereka pahami.

Kali ini, entah keberapa kali, saya menatap lekat halaman-halaman buku "AC-CIPOK 16" karya Ihung Cianda yang diterbitkan ASAS UPI, Buletin Seputar Aksi: OWAH (Opini Bukan Opini), dan Pesan Trend Cipok pada Januari 2015. Kali ini pun saya ingin memunculkan rasa penasaran seorang anak yang tak jemu-jemu menatap halaman rumah setiap kali turun hujan. Alhasil, seperti anak kecil pula, saya terbata-bata ketika ingin mengartikulasikan apa yang saya temukan.

**

Adalah keberagaman yang paling pertama menyita perhatian saya. Dimulai dari tema sosial hingga tema agama, dari bentuk puisi hingga

serangkai soal ujian, dari bahasa Sunda hingga bahasa Jepang, tersaji dalam buku ini. Buku seakan menjadi reflika dari dunia yang tak terbatas, segala saling silang serta bertumpuk.

Hal menarik lainnya adalah menyangkut kreativitas juru desain. Act Move alias Armand Jamparing, seorang perupa jalanan dan aktivis kekerasan, yang suatu malam pernah memborgol patung-patung pahlawan di sekitar kota Bandung, mendesain buku ini sedemikian rupa sehingga membuatnya lebih sulit dicerna. Ukuran huruf dalam buku ini kecil-kecil, di luar kewajaran. Jujur, saya pembaca manja yang sudah terbiasa dengan tampilan buku yang umum. Saya jengkel sejak membuka beberapa halaman awal.

Setelah melemparnya beberapa kali, memungutnya kembali, saya jadi ketawa-ketawa sendiri. Di lain kesempatan saya hanya mengerutkan kening sambil geleng-geleng kepala. Perlu usaha keras agar dapat menikmatinya.

Narasi yang, entah sajak atau prosa, berjudul "Haseupan" dibuat melingkar-lingkar sehingga saya perlu memutar-mutar buku ketika membacanya. Saya seperti anak kecil yang tengah mengitari mainan.

Haseupan, alat untuk mengukus nasi, dibayangkan punya angan-angan untuk jadi manusia. Pikirannya muter-muter tak karuan. Aral. Ia tidak bisa protes pada pencipta alam semesta. Lama-lama, pikirnya, jadi manusia pun tidaklah menarik. Manusia terkungkung aturan iman dan taqwa. Lebih merdeka seekor kodok yang kelak di kemudian hari tak akan ditanya amal perbuatan.

Manusia sebagai pusat, manusia sebagai subjek unggul daripada makhluk lainnya, seperti yang diyakini orang-orang modern, dibantah dengan narasi bernada datar. Di sini, renungan religius yang berpotensi menjungkir-balik alam pikiran modern ditawarkan namun tidak diagungkan dengan berlebihan.

Beralih ke bagian lain saya menemukan narasi yang lebih bersifat visual. Di halaman 9 saya seperti berada di jalan raya dan tanpa sengaja tatapan saya tertumbuk pada poster berisi tulisan: "Anda sibuk, tak ada waktu ketemu Tuhan? Kami Solusinya! PT. Sarap Sejahtera! Melayani layanan doa dan ibadah lainnya."

Narasi ini jelas mengetengahkan ironi dari desakralisasi. Orang yang merasa sibuk, orang yang merasa awam dan tak fasih membaca doa dalam bahasa Arab sering terjerumus membayar kyai dan para santri untuk mendoakan mereka. Kasus yang paling populer dan sudah menjadi rahasia umum berkaitan dengan kegelisahan para intelektual abal-abal. Banyak politikus yang datang menemui ajengan ternama. Di akhir pertemuan akan terjadi transaksi, sang ajengan menerima amplop tebal seandainya ia bersedia mendoakan aktor intelektual yang akan mencalonkan diri sebagai bla bla bla.

Pada halaman 45 saya dapat menemukan narasi visual lainnya berjudul "Karmed". Narasi ini berisi beberapa gambar: botol *Anggur Merah,* kemasan obat batuk *Komix, Grantusif,* dan lain-lain.

Barangkali cuma para pengoplos minuman yang bisa langsung paham. Gambar-gambar itu merupakan bahan oplosan yang lazim dikonsumsi para napi di sel tahanan, oleh para siswa di WC sekolah, dll. Karmed, nama seseorang yang entah siapa dan tinggal di mana, mewakili sekian banyak (bukan cuma satu!) nama korban yang telah meninggal dunia setelah menenggak oplosan. Nama Karmed saya kira menunjuk pada kelas sosial tertentu. Fenomena oplos minuman tidak terang-terangan melibatkan orang-orang elite. Maka yang muncul dalam narasi ini bukan nama tokoh besar yang menghuni menara gading semisal Habib Rizieq atau Dr. Boyke.

Memang lebih dari 50% halaman buku ini merupakan perpaduan teks-visual dan teks-tulisan. Buku ini boleh disebut karya kolaborasi antara Ihung dan Armand Jamparing. Namun, sepertinya keduanya sepakat bahwa teks-teks tertentu lebih bertenaga bila ditampilkan sederhana, tanpa ilustrasi, membiarkan imaji pembaca berkeliaran bebas, seperti bagian berikut (halaman 57):

Jika di jalan Saritem ketemu polwan cantik, telanjang, jalang dan bilang "alapyu", apa yang anda lakukan?

a. Membiarkan diri ditilang
b. Tetep sebel karena polisi sama saja
c. No coment

Narasi di atas berada di antara narasi-narasi yang diberi judul besar "Pengantar Ujian". Meski judulnya berkaitan dengan tes atau ujian formal, tapi isinya ngalor-ngidul.

Sebagaimana Mo Yan, peraih Nobel Sastra tahun 2012 dari Cina, penulis ternama dari Amerika Latin bernama Roberto Bolano, Ihung banyak memproduksi narasi tak utuh. Narasi Ihung yang berjudul Pengantar Ujian, juga meliputi sebagian besar narasi lainnya dalam buku ini, lebih menyerupai racauan. Narasinya tidak tunduk pada struktur tertentu, tubruk sana-tubruk sini. Ihung bertutur seolah tanpa dipikir, seperti anak kecil yang seakan-akan tersesat dalam pengucapannya sendiri. Apabila Mo Yan dan Roberto Bolano masih setia pada genre sastra tertentu dan bahasa tertentu, Ihung bahkan mengabaikan kesetiaan-kesetiaan semacam itu. Ihung mencampur-aduk puisi dengan prosa, lalu mengkomparasikannya dengan pelbagai cara bertutur di luar sastra.

Dan yang tampak lugu, yang dianggap tabu, yang menjadi pengalaman setiap orang namun tak lazim diutarakan, diucapkannya dengan kalem dan amat sangat santai. Kekonyolan ini mengingatkan saya pada karakter Si Kabayan, tokoh cerita dari khazanah sastra Sunda lama, yang menggelikan namun sarat renungan, seolah anti moral, tidak beradab, bertutur tak ubahnya kentut.

Langkah Ihung dalam memproduksi narasi-racauan tentu bukan tindakan iseng dan berlaku hanya sementara. Setiap penampilannya di panggung teater atau sastra, Ihung tampil konsisten dengan karakter yang tak jauh berbeda. Dalam tulisan-tulisannya yang sering muncul di majalah bahasa Sunda, terutama Manglé, juga demikian. Ketika menulis di Manglé, Ihung terbatasi oleh berbagai hal. Ihung tidak bisa meracau dengan bahasa campur-aduk. Dalam buku ini, saya kira, racauan Ihung tampil lebih utuh. Bantuan visual dari Armand Jamparing telah memberi power, membuatnya lebih mudah terdeteksi sebagai keseriusan.

Para arifin kerap meragukan kebenaran yang dikemukakannya sendiri. Pembaca sengaja diberi peluang untuk tak mudah percaya pada apa yang telah mereka tulis. Tulisannya tidak ingin menjadi doktrin, racun, yang dikemas melalui pelbagai data, alasan, dan tetek bengek lainnya. Goenawan Muhamad sering menunjukkan keraguannya, baik dalam sajak maupun dalam catatan pinggir (Caping), dengan banyak menghadirkan kata "barangkali". Sementara Ihung lewat buku perdananya ini memperlihatkan keraguan dengan gaya tutur setengah konyol, setengah kocak, seperti sedang bermimpi, seperti sedang teler, brutal.

Adapun kekurangan buku perdana Ihung ini terletak pada masalah-masalah teknis. Kekacauan tanda baca hampir ada di setiap halamannya. Saya bisa saja menganggap Ihung dan tim penerbit tidak menggarap buku ini dengan matang. Kemungkinan kedua, ini adalah bagian dari strategi yang

telah diperhitungkan matang-matang agar karya Ihung ini benar-benar diragukan, tak menjadi doktrin. Kemungkinan ketiga dan keempat belum saya pikirkan.

TENTANG PENULIS

Bardjan. Perempuan yang namanya hanya terdiri dari satu kata ini bekerja sebagai penulis advertorial di salah satu media online dengan *pageviews* terbanyak di Indonesia. Sedang menyiapkan naskah untuk buku antologi puisi pertamanya. Tinggal di indekos murah di Jakarta Barat. Bisa disapa di akun Instagram @bardjanesque.

Rifki Syarani Fachry, penyair dan perupa kelahiran Ciamis. Buku puisi pertamanya *Hantu adalah Kenangan* (Kentja Press, 2018). Mengeluarkan juga buku antologi puisi eksperimental bersama Wahyu Heriyadi dan Ihung Cianda berjudul *Total Anarchy* (Unknown People, 2019). Kini sedang menempuh pendidikan Magister di Universitas Indonesia.

Jessica Abughattas adalah penyair Amerika warisan Palestina. Jessica dinobatkan sebagai pemenang Hadiah Etel Adnan Poetry Prize tahun 2020 untuk buku kumpulan puisinya *Strip*.

Joseph Labadie, Penyair Individualis yang terkenal di Detroit karena koleksi literatur anarkis dan gerakan buruhnya yang ia sumbangkan ke Universitas Michigan di Ann Arbor.

Ida Börjel, salah satu penyair konseptual kontemporer paling dihormati dan paling terkenal di Swedia, kehadiran Ida Börjel dianggap penting dalam lanskap sastra dan budaya Swedia

Kim Al Ghozali AM, lahir di Probolinggo, Desember 1991. Menulis puisi dan prosa. Selama ini beraktivitas kesusastraan dan kesenian di Denpasar. Kini mengelola e-Majalah "Lentera Bayuangga". Buku puisinya yang akan terbit: *Rock Alternatif di Telinga Kirimu.*

Charles Bukowski, seorang penyair, novelis, dan penulis cerita. Tulisannya dipengaruhi oleh suasana sosial, budaya, dan ekonomi. Karyanya membahas kehidupan biasa orang-orang Amerika yang miskin. Alkohol, hubungan dengan wanita, dan pekerjaan yang membosankan adalah tema-tema yang karib dengan karyanya.

Renzo Novatore, seorang anarkis individualis, penyair, filsuf dan militan anti-fasis Italia. Terkenal karena buku *Toward the Creative Nothing* yang diterbitkan secara anumerta.

Renzo Ferrari, penyair dan anak dari Renzo Novatore. seorang anarkis individualis, penyair, filsuf dan militan anti-fasis Itali.

Leo Tolstoy, seorang sastrawan Rusia, pembaharu sosial, pasifis, anarkis Kristen, vegetarian, pemikiran moral dan seorang anggota berpengaruh dari keluarga Tolstoy. Karya terkenal Tolstoy, di antaranya: *War and Peace, Anna Karenina, A Confession, The Kingdom of God Is Within You* dan banyak lagi.

Mitsuyo Kakuta, penulis kelahiran Yokohama–Jepang. Kakuta telah memenangkan banyak penghargaan sastra di Jepang, termasuk Naoki Prize

untuk novelnya *Taigan no kanojo*, Yasunari Kawabata Literary Prize untuk cerita pendeknya 'Rokku haha' (*Ibu-ibu Nge-rock*) dan sederet penghargaan lainnya.

Deri Hudaya. Lahir September 1989 di Singajaya, Garut Kidul. Beberapa karyanya: Terjemahan novel *Deng* (Layung, 2016) karya Godi Suwarna, kumpulan cerpen berbahasa sunda *Lalakon Kadalon-Dalon* (Kentja Press, 2018). Ia menyelesaikan studi S-1 di program sarjana Pendidikan Bahasa Daerah, UPI Bandung dan menyelesaikan studi S-2 di program pascasarjana Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran. Kini bekerja sebagai pengajar di Universitas Garut.

Juli Sastrawan.. Penulis buku Lelaki Kantong Sperma (Mahima Institute Indonesia, 2018). Saat ini Juli sedang menyelesaikan satu novel terbarunya dan sedang menempuh studi Magister Wacana Sastra di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana.